



**PENCIPTAAN BUKU ESAI FOTOGRAFI  
PANTAI JATIMALANG UNTUK MENGOPTIMALKAN  
POTENSI WISATA PURWOREJO**



UNIVERSITAS  
**Dinamika**

**Oleh:**

**MUHAMMAD NUR AMINUDDIN**

**10420100012**

---

**FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMATIKA  
INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA  
2015**

**PENCIPTAAN BUKU ESAI FOTOGRAFI  
PANTAI JATIMALANG UNTUK MENGOPTIMALKAN  
POTENSI WISATA PURWOREJO**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan**

**Program Sarjana Desain**



UNIVERSITAS  
**Dinamika**  
Oleh :

**Nama : Muhammad Nur Aminuddin**  
**NIM : 10.42010.0012**  
**Program : S1 (Strata Satu)**  
**Jurusan : Desain Komunikasi Visual**

**FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMATIKA  
INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA**

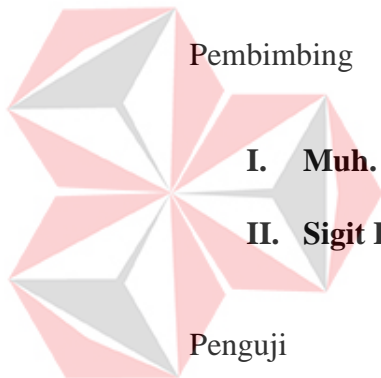
**2015**

**Tugas Akhir**  
**PENCIPTAAN BUKU ESAI FOTOGRAFI PANTAI JATIMALANG**  
**UNTUK MENGOPTIMALKAN POTENSI WISATA PURWOREJO**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
**Muhammad Nur Aminuddin**  
**NIM : 10.42010.0012**

Telah diperiksa, diuji dan disetujui oleh Dewan Penguji  
Pada : Februari 2015

**Susunan Dewan Penguji**



I. **Muh. Bahruddin, S.Sos., M.Med.Kom.** \_\_\_\_\_

II. **Sigit Prayitno Yosep, S.T.** \_\_\_\_\_

I. **Ir. Hardman Budiardjo, M.Med.Kom.** \_\_\_\_\_

II. **Darwin Yuwono Riyanto, S.T., M.Med.Kom.** \_\_\_\_\_

Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana

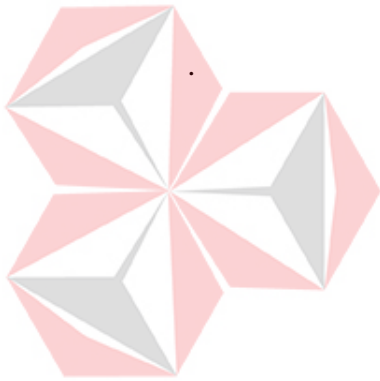
**Dr. Jusak**  
**Dekan Fakultas Teknologi dan Informatika**

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA

## **PERNYATAAN**

Dengan ini menyatakan dengan benar, bahwa Tugas Akhir ini adalah asli karya saya, bukan plagiat baik sebagian maupun apalagi keseluruhan. Karya atau pendapat orang lain yang ada dalam Tugas Akhir ini adalah semata hanya rujukan yang dicantumkan dalam daftar pustaka saya.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya tindak plagiat pada karya Tugas Akhir ini, maka saya bersedia untuk dilakukan pencabutan terhadap gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.



UNIVERSITAS  
**Dinamika**  
Surabaya, 18 Februari 2015

Muhammad Nur Aminuddin  
NIM : 10.42010.0012

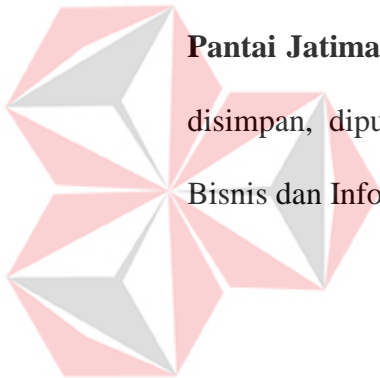
**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Nur Aminuddin

NIM : 10.42010.0012

Menyatakan demi kepentingan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, menyetujui bahwa karya Tugas Akhir yang berjudul **“Penciptaan Buku Esai Fotografi Pantai Jatimalang untuk Mengoptimalkan Potensi Wisata Purworejo”** untuk disimpan, dipublikasikan atau diperbanyak dalam bentuk apapun oleh Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya.



UNIVERSITAS  
**Dinamika**

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Februari 2015

Muhammad Nur Aminuddin  
NIM : 10.42010.0012

## LEMBAR MOTTO



UNIVERSITAS  
**Dinamika**

*Want to be successful,*

*don't say later*

## LEMBAR PERSEMBAHAN



UNIVERSITAS  
**Dinamika**

*Karya ini penulis persembahkan untuk  
Kedua Orang Tua, Para Dosen,  
dan Sahabat-sahabat tercinta.*

## ABSTRAK

Di dalam Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Penetapan Potensi Wisata sebagai Daya Tarik Wisata, Pantai Jatimalang ditetapkan sebagai pantai yang memiliki potensi wisata. Dijelaskan bahwa potensi wisata menjadi modal berarti bagi usaha pengembangan dan peningkatan kepariwisataan. Dikarenakan apabila potensi wisata dimanfaatkan secara optimal maka akan berdampak positif pada meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan serta meningkatnya pendapatan asli daerah. Dalam hal pariwisata, Kabupaten Purworejo terbilang masih baru dan sedang dalam tahap berkembang. Maka untuk menjadikan Kabupaten Purworejo sebagai daerah tujuan wisata, potensi wisata yang ada harus digali secara optimal. Atas dasar tersebut penulis berinisiatif untuk menciptakan buku esai fotografi dengan mengangkat tema Pantai Jatimalang. Dimana dalam buku ini akan menampilkan kumpulan foto-foto wisata Pantai Jatimalang dan foto-foto terkait yang dirangkai hingga memiliki alur yang saling menyatukan guna memberikan gambaran secara rinci tentang bagaimana keadaan, suasana dan pesona wisata Pantai Jatimalang. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu observasi, wawancara dan studi literatur untuk menyimpulkan konsep dalam proses desain. Melalui proses analisis data, ditemukan keyword “Eksotis”. Hasil dari buku ini diharapkan dapat membantu pemerintah daerah Kabupaten Purworejo dalam mengoptimalkan potensi wisata, yang semua akan berdampak positif guna menjadikan Kabupaten Purworejo sebagai daerah tujuan wisata yang diperhitungkan.

Kata Kunci : Buku, Esai Fotografi, Pantai Jatimalang, Potensi Wisata.



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Batasan Masalah .....	5
1.4 Tujuan .....	6
1.5 Manfaat .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	7
2.1 Pariwisata Kabupaten Purworejo.....	7
2.1.1 Potensi Wisata.....	8
2.1.2 Pantai Jatimalang sebagai Potensi Wisata .....	9
2.1.3 Kepariwisataaan .....	10
2.2 Fotografi .....	10
2.2.1 Esai Foto .....	11
2.2.2 Perbedaan Esai Foto dengan Kumpulan Foto Biasa.....	12
2.2.3 Merangkai Esai Foto.....	13
2.2.4 Tahapan dalam Fotografi .....	14
2.2.5 Teknik Memotret .....	19
2.3 Fotografi Landscape .....	21
2.3.1 Langkah memulai Foto Landscape.....	21
2.4 Kajian Buku .....	23
2.4.1 Struktur Buku .....	23
2.5 Tipografi .....	29
2.5.1 Karakteristik Huruf.....	31
2.5.2 Prinsip dalam Tipografi .....	33

2.6	Layout.....	35
2.7	Warna.....	39
2.7.1	Sifat Warna .....	39
2.7.2	Psikologi Warna.....	40

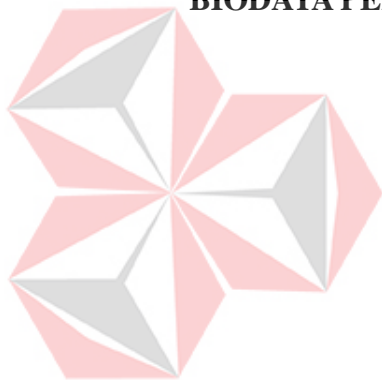
**BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....** 43

3.1	Metode Penelitian .....	43
3.2	Sumber Data .....	44
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.4	Teknik Analisis Data.....	49

**BAB IV KONSEP DAN PERANCANGAN .....** 52

4.1	Hasil dan Analisis Data .....	52
4.2	Hasil Wawancara dan Observasi .....	52
4.3	Analisis Hasil Wawancara dan Observasi .....	55
4.4	Segmentasi, <i>Targeting</i> , <i>Positioning</i> .....	56
4.5	Analisis SWOT.....	59
4.6	<i>Unique Selling Preposition</i> .....	62
4.7	<i>Keyword</i> .....	62
4.8	Deskripsi Konsep.....	64
4.10	Konsep Perancangan Karya.....	64
4.10	Perencanaan Kreatif.....	66
4.10.1	Tujuan Kreatif.....	66
4.10.2	Strategi Kreatif .....	66
4.11	Perencanaan Media.....	75
4.11.1	Tujuan Media .....	75
4.11.2	Strategi Media.....	76
4.11.3	Program Media .....	77
4.11.4	Alternatif Desain .....	78

<b>BAB V IMPLEMENTASI KARYA</b> .....	83
5.1 Implementasi Karya.....	83
5.1.1 Implementasi Desain Buku.....	83
5.1.2 Implementasi Desain Media Pendukung .....	101
5.2 Produksi Buku .....	103
<b>BAB VI PENUTUP</b> .....	106
6.1 Kesimpulan.....	106
6.2 Saran .....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	108
<b>BIODATA PENULIS</b> .....	112



UNIVERSITAS  
**Dinamika**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Komponen Visual Pada Huruf .....	31
Gambar 2.2	Karakter Huruf <i>Oldstyle</i> .....	31
Gambar 2.3	Karakter Huruf <i>Transitional</i> .....	31
Gambar 2.4	Karakter Huruf <i>Modern</i> .....	32
Gambar 2.5	Karakter Huruf <i>Egyptian</i> .....	32
Gambar 2.6	Karakter Huruf <i>Contemporary</i> .....	32
Gambar 4.1	Analisis SWOT .....	61
Gambar 4.2	Analisis <i>Keyword</i> .....	63
Gambar 4.3	Konsep Perancangan Karya .....	65
Gambar 4.4	Alternatif <i>Headline</i> dan <i>Subheadline</i> .....	68
Gambar 4.5	Contoh <i>Picture Window Layout</i> .....	70
Gambar 4.6	Alternatif <i>Font Serif</i> .....	71
Gambar 4.7	<i>Font Benguiat Bk BT</i> .....	72
Gambar 4.8	Alternatif <i>Font Sans Serif</i> .....	73
Gambar 4.9	<i>Font Benguiat Gothic</i> .....	73
Gambar 4.10	Warna Terpilih .....	74
Gambar 4.11	Sketsa Alternatif Desain <i>Cover</i> Buku .....	78
Gambar 4.12	Desain <i>Cover</i> Buku Terpilih .....	79
Gambar 4.13	Sketsa Alternatif Desain <i>Picture Window Layout</i> .....	80
Gambar 4.14	Desain <i>Picture Window Layout</i> Terpilih .....	80
Gambar 4.15	Alternatif Desain <i>Flyer</i> .....	81
Gambar 4.16	Alternatif Desain Poster .....	81
Gambar 4.17	Desain <i>Flyer</i> Terpilih .....	82
Gambar 4.18	Desain Poster Terpilih .....	82
Gambar 5.1	Desain <i>Cover</i> Depan .....	83
Gambar 5.2	Desain <i>Cover</i> Belakang .....	84
Gambar 5.3	Desain Punggung Buku .....	85
Gambar 5.4	<i>Sub Cover</i> .....	85
Gambar 5.5	Halaman Hak Cipta .....	86

Gambar 5.6	Halaman Ucapan Terima Kasih.....	86
Gambar 5.7	Halaman Kata Pengantar .....	87
Gambar 5.8	Halaman Daftar Isi .....	87
Gambar 5.9	Halaman Pembuka (1) .....	88
Gambar 5.10	Halaman Pantai Jatimalang (2-3) .....	88
Gambar 5.11	Halaman Menuju Pantai (4-5) .....	89
Gambar 5.12	Halaman Papan Penunjuk Arah (6-7) .....	89
Gambar 5.13	Halaman Akses Jalan (8-9).....	90
Gambar 5.14	Halaman Pintu Masuk (10-11) .....	90
Gambar 5.15	Halaman Tiket Retribusi (12-13).....	91
Gambar 5.16	Halaman Kuliner (14-15) .....	91
Gambar 5.17	Halaman Menyusuri Pantai (16-17) .....	92
Gambar 5.18	Halaman Menyusuri Pantai (18-19) .....	92
Gambar 5.19	Halaman Menyusuri Pantai (20-21) .....	93
Gambar 5.20	Halaman Menyusuri Pantai (22-23) .....	93
Gambar 5.21	Halaman Menyusuri Pantai (24-25) .....	94
Gambar 5.22	Halaman Menyusuri Pantai (26-27) .....	94
Gambar 5.23	Halaman Menyusuri Pantai (28-29) .....	95
Gambar 5.24	Halaman Pasir Pantai (30-31).....	96
Gambar 5.25	Halaman Pasir Pantai (32-33).....	96
Gambar 5.26	Halaman Bersantai di Gazebo (34-35) .....	97
Gambar 5.27	Halaman Bersantai di Gazebo (36-37) .....	97
Gambar 5.28	Halaman Momen <i>Sunset</i> (38-39).....	98
Gambar 5.29	Halaman Momen <i>Sunset</i> (40-41).....	98
Gambar 5.30	Halaman Momen <i>Sunset</i> (42-43).....	99
Gambar 5.31	Halaman Momen <i>Sunset</i> (44-45).....	99
Gambar 5.32	Halaman Momen <i>Sunset</i> (46-47).....	100
Gambar 5.33	Implementasi Desain <i>Flyer</i> .....	101
Gambar 5.34	Implementasi Desain Poster .....	102

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pantai Jatimalang terletak di Desa Jatimalang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo, Pantai Jatimalang merupakan salah satu pantai yang ditetapkan sebagai potensi wisata Kabupaten Purworejo melalui Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2009 tentang Penetapan Potensi Wisata Kabupaten Purworejo sebagai Daya Tarik Wisata. Dalam peraturan daerah tersebut dijelaskan bahwa potensi wisata menjadi modal berarti bagi usaha pengembangan dan peningkatan kepariwisataan. Dikarenakan apabila potensi wisata dimanfaatkan secara optimal maka akan berdampak positif pada meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan serta meningkatnya pendapatan asli daerah (PAD). Dalam hal pariwisata sendiri, Kabupaten Purworejo terbilang masih baru dan sedang dalam tahap berkembang, maka untuk menjadikan Kabupaten Purworejo sebagai daerah tujuan wisata, potensi wisata yang ada harus digali secara optimal. Hal tersebut yang melatarbelakangi diciptakannya buku esai fotografi Pantai Jatimalang untuk mengoptimalkan potensi wisata Kabupaten Purworejo.

Dijelaskan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 4 Tahun 2009 bahwa sumber-sumber potensi wisata yang berupa kekayaan budaya, alam dan sumber daya manusia, usaha jasa pariwisata dan fasilitas pendukung lainnya merupakan modal dasar bagi pembangunan kepariwisataan daerah. Modal dasar tersebut harus dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan pendapatan

daerah, kesejahteraan masyarakat, memperluas kesempatan usaha dan lapangan kerja. Maka atas pertimbangan tersebut pemerintah Kabupaten Purworejo menetapkan beberapa tempat yang potensial sebagai objek wisata, salah satu diantaranya adalah Pantai Jatimalang. Pantai Jatimalang sendiri menjadi satu-satunya pantai yang fokus dikelola dan dikembangkan oleh pemerintah Kabupaten Purworejo, terang Agus Prediat Eko Cipto, A.Md selaku staf bidang Pariwisata Diskoperindagpar Kabupaten Purworejo. Atas dasar hal tersebut penulis menfokuskan pada bahasan objek wisata Pantai Jatimalang.

Pantai Jatimalang menawarkan pesona alam yang indah, dari Pantai Jatimalang kita bisa melihat pemandangan indah laut selatan dengan ciri khas ombak besarnya yang dalam cuaca normal bisa setinggi 1 hingga 3 meter. Di Pantai Jatimalang kita dapat melihat momen indah matahari terbit dan terbenam. Tak hanya itu saja, Pantai Jatimalang juga asyik digunakan untuk bersantai, rekreasi keluarga, memancing, dan bisa bermain sepuasnya dikarenakan luasnya hamparan pasir Pantai Jatimalang. Serta bagi pencinta alam dan penghobi fotografi mereka bisa menikmati sekaligus mengambil gambar keindahan alam yang ditawarkan Pantai Jatimalang.

Fotografi dirasa tepat sebagai sarana untuk menampilkan bagaimana kondisi, suasana, dan pesona wisata Pantai Jatimalang. Dikarenakan penyampaian bahasa melalui visual atau gambar jauh lebih komunikatif dibandingkan melalui bahasa tulis, seperti yang dikatakan C. Leslie Martin (1968: 29) "*one picture is better than a thousand words*" yang bermaksud "satu gambar lebih baik dari seribu kata". Salah satu kelebihan fotografi lainnya adalah mampu merekam

peristiwa yang aktual dan membentuk sebuah citra didalamnya. Sehingga fotografi tidak hanya dapat menciptakan keindahan saja, tetapi dapat berfungsi sebagai alat komunikasi visual yang dapat menyampaikan pesan kepada publik (Wijaya, 2011: 9). Sedangkan kekuatan terbesar dari fotografi pada media, entah itu dari berita, iklan ataupun apapun, khususnya ada pada kemampuannya untuk memberikan kesan aktual dan “dapat dipercaya” (Rustan, 2008: 54).

Fotografi yang dimaksud disini adalah dengan menggunakan esai fotografi. Esai foto hampir sama dalam dunia tulis menulis, dimana arti esai adalah tulisan yang membicarakan suatu masalah tanpa harus memberikan suatu penyelesaian pada suatu persoalan. Jadi esai foto dapat diartikan sebagai rangkaian cerita dari suatu masalah yang disajikan melalui rangkaian gambar tanpa harus mengulas penyelesaian terhadap masalah tersebut (Foto Media, 1994, No.1/II). Michael Davis, mantan *picture editor* di *National Geographic* mengatakan *photo essay* cenderung mengenai suatu tipe atau aspek dari banyak tempat, banyak hal, atau orang dan membutuhkan alur yang menyatukan. Dalam membuat *photo essay* kita membutuhkan “kejernihan melihat”. Kita menentukan sudut pandang secara keseluruhan, melihat duduk perkara, terkadang dengan mengaitkan hal-hal yang seringkali tidak tampak terlalu jelas kaitannya. Kalau bukan tentang kaitan antara satu hal dengan hal-hal lainnya, itu pastilah tentang kaitan waktu atau kaitan kejadian (<http://www.slideshare.net/FOTOKITA>).

Sedangkan foto yang menjadi fokus utama pada esai fotografi ini adalah *landscape*, dikarenakan buku esai fotografi Pantai Jatimalang ini fokus utamanya tertuju pada alam. Fotografi *landscape* adalah seni fotografi dimana objek fotonya



adalah pemandangan alam, atau dapat diartikan adalah jenis fotografi yang merekam keindahan alam, dapat juga dikombinasikan dengan yang lain seperti manusia, hewan dan unsur lainnya, namun tetap yang menjadi fokus utamanya adalah alam (<http://iphonesia.com>). Dalam fotografi *landscape* kita bukan hanya sekedar pergi ke suatu tempat lalu mengabadikan foto suasana dan keindahan alamnya, akan tetapi juga dibutuhkan ide dan konsep yang matang untuk membuat bagaimana foto tersebut agar memiliki daya tarik dan dapat menyampaikan sebuah pesan.

Pemilihan media berupa buku, buku merupakan media informasi yang cukup efektif dan memiliki nilai tambah dibanding media lainnya. Buku bersifat tahan lama, informatif, bisa digunakan berulang kali, kapan saja dan dimana saja serta bersifat praktis dan mudah. Buku merupakan sumber ilmu pengetahuan dan sumber pembangun watak bangsa. Buku mampu menampung sejumlah informasi tergantung jumlah halaman yang dimilikinya. Buku mempunyai peran yang tidak kecil dalam mendorong perkembangan sosial, budaya, teknologi, politik dan ekonomi (Muktiono, 2003: 2).

Oleh sebab itu, penciptaan buku esai fotografi Pantai Jatimalang menjadi relevan dalam berperan untuk mengoptimalkan potensi wisata. Karena dengan buku esai fotografi, informasi dapat disampaikan secara komunikatif melalui visual sekumpulan rangkaian foto yang memiliki alur saling menyatukan dengan disertai teks sebagai penjelas guna menceritakan sekaligus memberi gambaran bagaimana kondisi, suasana, dan pesona wisata Pantai Jatimalang. Esai fotografi juga dapat membuat *audience* merasa tertarik dan tergali emosinya dan merasa

penasaran dengan cerita yang disajikan lewat foto tersebut. Dengan esai fotografi juga dapat memberikan pengetahuan informasi secara mendalam pada *audience* tentang bagaimana potensi wisata Kabupaten Purworejo.

Dengan demikian diharapkan adanya buku esai fotografi Pantai Jatimalang ini dapat berperan dalam mengoptimalkan potensi wisata Kabupaten Purworejo guna menjadikan Kabupaten Purworejo sebagai daerah tujuan wisata yang diperhitungkan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka perumusan masalah ini adalah bagaimana menciptakan buku esai fotografi Pantai Jatimalang untuk mengoptimalkan potensi wisata Purworejo?

## **1.3 Batasan Masalah**

Dari rumusan masalah di atas, maka batasan masalah dalam penciptaan buku esai fotografi ini adalah:

1. Mengambil foto wisata Pantai Jatimalang di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo.
2. Buku esai fotografi dengan fokus utama *landscape*.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Menciptakan buku esai fotografi Pantai Jatimalang untuk mengoptimalkan potensi wisata Purworejo.
2. Menciptakan buku esai fotografi dengan fokus utama *landscape*.

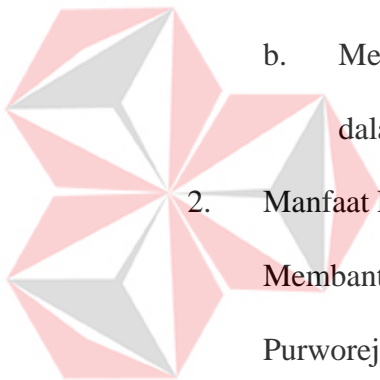
### **1.5 Manfaat**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Manfaat bagi akademisi khususnya bidang keilmuan Desain Komunikasi Visual adalah sebagai bahan referensi dalam penciptaan buku esai fotografi.
- b. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk mengenal lebih dalam potensi wisata Kabupaten Purworejo.

#### **2. Manfaat Praktis**

Membantu Dinas Koperasi Industri Perdagangan dan Pariwisata Kabupaten Purworejo dalam mempromosikan dan mengoptimalkan potensi wisata.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka berisi data yang relevan dengan penciptaan ini. Dalam kajiannya akan dipaparkan beberapa fakta, konsep, prosedur, maupun teori-teori dan pendapat para ahli yang memperkuat penciptaan. Dengan adanya referensi-referensi ini diharapkan penciptaan dapat mencapai hasil yang maksimal.

#### **2.1 Pariwisata Kabupaten Purworejo**

Pariwisata merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan kenikmatan atau kepuasan (Sujali, 1989: 21). Menurut Gamal Suwanto (1997:3) istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah.

Pariwisata mempunyai peranan yang cukup penting untuk memperluas kesempatan dalam berusaha, membuka lapangan kerja, memupuk rasa kecintaan kepada daerah, memperkokoh jati diri, mendorong pembangunan daerah, dan meningkatkan pendapatan asli daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo No. 4, 2009). Oleh karena itu pemerintah daerah Kabupaten Purworejo menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor yang diandalkan untuk pembangunan Kabupaten Purworejo dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kabupaten Purworejo memiliki beberapa potensi wisata yang berpeluang untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata, baik wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, wisata kesenian, wisata religi, wisata kuliner dan lainnya. Seperti diantaranya bangunan bersejarah yang memiliki potensi wisata antara lain Masjid Jami' Purworejo dibangun pada tahun 1834 yang terdapat bedug terbesar se Asia yang dinamakan Bedug Kyai Bagelen. Wisata seni budaya seperti Tari Dolalak dan Dzikir Saman. Potensi wisata alam gua-gua seperti Gua Seplawan, Gua Selokarang dan Gua Sendang Sono. Wisata alam air terjun seperti Curug Bruno, Curug Muncar dan Curug Silangit. Serta potensi wisata alam pantai seperti Pantai Jatimalang dan Pantai Keburuhan.

### **2.1.1 Potensi Wisata**

Potensi wisata merupakan segala hal dan kejadian yang diatur dan disediakan sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata baik berupa suasana, kejadian, benda, maupun jasa (Pendit, 1994: 108).

Potensi wisata juga dapat berupa sumber daya alam yang beraneka ragam dari aspek fisik dan hayati, serta kekayaan budaya manusia yang dapat dikembangkan untuk pariwisata. Sedangkan sumberdaya pariwisata diartikan sebagai unsur-unsur lingkungan alam atau yang telah diubah oleh manusia yang dapat memenuhi keinginan wisatawan (Fandeli, 2001: 48-57).

Potensi wisata adalah tempat atau keadaan alam, adat istiadat dan seni budaya, sejarah bangsa yang apabila dikelola akan menjadi daya tarik wisata. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan

nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo No. 4, 2009).

### **2.1.2 Pantai Jatimalang sebagai Potensi Wisata**

Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 11 Tahun 2004 tentang Kawasan Bahari Terpadu (KBT), menyatakan bahwa kawasan pantai selatan Kabupaten Purworejo memiliki nilai strategis berupa potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia sehingga pengembangan dan pemanfaatannya perlu diatur secara terencana, terpadu dan berkelanjutan. Dalam rangka pengembangan kepariwisataan, maka pemerintah daerah Kabupaten Purworejo menetapkan beberapa pantai yang berpotensi sebagai daya tarik wisata seperti yang diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 4 Tahun 2009 tentang Penetapan Potensi Wisata Kabupaten Purworejo sebagai Daya Tarik Wisata, salah satunya adalah Pantai Jatimalang.

Pantai Jatimalang terletak di Desa Jatimalang Kecamatan Purwodadi yang berjarak sekitar 18 km dari pusat Kota Purworejo. Pantai Jatimalang merupakan potensi wisata alam keindahan Laut Selatan. Akses masuk ke Pantai Jatimalang sudah di lengkapi dengan beberapa sarana dan prasarana seperti jalan hotmik sampai ke tepi pantai, bangunan gazebo, Tempat Pelelangan Ikan, dengan beberapa perahu penangkap ikan dan beberapa rumah makan yang menyajikan sajian ikan bakar segar dari tangkapan para nelayan setempat (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2006).

### 2.1.3 Kepariwisataan

Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha (Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo No. 4, 2009).

## 2.2 Fotografi

Fotografi berasal dari kata foto dan grafi yang masing-masing kata tersebut mempunyai arti sebagai berikut: foto artinya cahaya dan grafi artinya menulis. Jadi arti fotografi secara keseluruhan adalah menulis dengan bantuan cahaya, atau lebih dikenal dengan menggambar dengan bantuan cahaya atau merekam gambar melalui media kamera dengan bantuan cahaya (<http://dkv.isi-dps.ac.id>).

Perkembangan fotografi di Indonesia bermula dari masa penjajahan, dimana fotografernya sendiri berasal dari masyarakat Indonesia dengan kelas sosial menengah keatas sebagai penyalur hobi dan mengabadikan momen-momen penting perkembangan sejarah dan kebudayaan Indonesia pada saat itu. Fotografi menjadi semakin populer hingga saat ini, karena proses penghasilan gambar dan cahaya pada film ini dapat diperbanyak dan hasilnya memberikan informasi serta pesan kepada orang lain sebagai *audience*. Dengan menggunakan media fotografi, hingga saat ini momen-momen sejarah dan cerita tentang kebudayaan Indonesia dapat kita pahami melalui media fotografi sebagai alat komunikasi massa (Wijaya, 2011: 67).

### 2.2.1 Esai Foto

Esai foto hampir sama dalam dunia tulis menulis, dimana arti esai adalah tulisan yang membicarakan suatu masalah tanpa harus memberikan suatu penyelesaian pada suatu persoalan. Jadi esai foto dapat diartikan sebagai rangkaian cerita dari suatu masalah yang disajikan melalui rangkaian gambar tanpa harus mengulas penyelesaian terhadap masalah tersebut. Pada hakekatnya esai foto merupakan gabungan dari foto berita dan foto *features*. Foto berita merupakan foto yang dibuat tanpa adanya rencana sebelumnya dan sangat terikat aktualitas atau sebenarnya, pentingnya objek foto, besar dan pentingnya sebuah foto. Foto *features* merupakan nukilan celah-celah kehidupan manusia yang terjadi setiap hari. Gabungan dari foto berita dan foto *features* inilah yang menjadikan esai foto menjadi “utuh” dan mempunyai “alur” yang sesuai dengan keinginan pembuatnya (Foto Media, 1994, No.1/II).

Menurut Eugene Smith pada tahun 1971 dalam membuat esai foto bukan memotret sebanyak mungkin untuk lalu dipilih setelah dicetak, melainkan esai foto telah jadi saat direncanakan. Pemotretan yang berlangsung adalah final touch saja. Walau tidak jarang sedikit merubah skenario yang telah disusun akibat pengalaman lapangan yang didapat kemudian. Hal ini didapatkan Eugene Smith dalam mengungkap masalah pencemaran air raksa di pantai Minamata yang telah membuat cacat banyak bayi di daerah itu. Dengan berbekal pengetahuan dari buku tentang efek air raksa pada manusia, Eugene Smith merancang “scenario” foto-foto bagaimana yang akan dibuatnya di Minamata agar masalah pencemaran air itu tergambar jelas (Foto Media, 1994, No.1/II).



Michael Davis, mantan picture editor di National Geographic mengatakan *photo essay* cenderung mengenai suatu tipe atau aspek dari banyak tempat, banyak hal, atau orang dan membutuhkan alur yang menyatukan. Dalam membuat *photo essay* kita membutuhkan “kejernihan melihat”. Kita menentukan sudut pandang secara keseluruhan, melihat duduk perkara, terkadang dengan mengaitkan hal-hal yang seringkali tidak tampak terlalu jelas kaitannya. Kalau bukan tentang kaitan antara satu hal dengan hal-hal lainnya, itu pastilah tentang kaitan waktu atau kaitan kejadian (<http://www.slideshare.net/FOTOKITA>).

### 2.2.2 Perbedaan Esai Foto dengan Kumpulan Foto Biasa

Budi Andana Marahimin (lifestyle.kompasiana.com) menyebut ada beberapa hal mendasar yang membedakan esai foto dengan kumpulan foto biasa. Hal ini dapat dirumuskan menjadi empat poin yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Esai foto memiliki tema.

Bisa saja kita memotret suatu acara dan menghasilkan suatu foto yang kuat secara tunggal. Namun apabila tidak didukung tema yang kuat, foto-foto tersebut tidak dapat dirangkai. Sehingga tema merupakan sebuah keharusan dalam membuat suatu esai foto.

2. Esai foto cenderung berbaur opini dan menggali emosi bagi yang melihat.

Fotografer sebaiknya melakukan pendalaman dengan melakukan pengulangan ke lokasi dan terjun langsung ketengah problema serta menangkap secara detil baik itu secara simbolik maupun snapshot. Sehingga

sang fotografer tidak kehilangan momen - momen penting yang sering tidak terdeteksi dalam satu kali sesi pemotretan saja.

3. Esai foto memerlukan narasi agar memperkuat tema.

Narasi atau caption atau teks foto adalah sebuah keharusan dalam membuat suatu esai foto. Karena tanpa narasi, suatu esai foto akan menjadi tidak kuat bahkan akan bisa menjadi sulit dimengerti maknanya oleh yang melihat.

4. Esai foto mendapat nilai tambah bila tampil dalam tata letak yang diperhitungkan baik.

Tata letak yang baik (ukuran, jenis font, dll) akan menonjolkan interaksi antara foto dan membentuk kesatuan yang utuh.

### 2.2.3 Merangkai Esai Foto

Menurut Nonot S. Utama dalam kutipan sebuah “Majalah Foto Media” (2002: 58), Selama melakukan pemotretan, beberapa hal dibawah ini dapat menjadi panduan dalam merangkai esai foto:

1. Foto long shot

Dipakai untuk menggambarkan suasana subjek dan lingkungan disekelilingnya.

2. Foto medium shot

Digunakan untuk memperlihatkan suatu kejadian.

3. Foto close up

Digunakan untuk memperlihatkan emosi dari subjek itu.

4. Foto utama/*lead*

Foto yang paling menonjol dari keseluruhan.

5. Foto portrait

Menggambarkan tokoh kunci dari sebuah foto esai.

6. Foto interaksi

Menggambarkan bagaimana subjek melakukan interaksi hubungan dengan lingkungan.

7. Foto sekuen

Memaparkan tahapan perkembangan pada subjek dalam pemotretan.

8. Foto detail

Bertujuan sebagai foto yang memperkuat emosi.

9. Close

Digunakan sebagai penutup foto.

Sebuah foto dalam esai foto tidak harus menampilkan semua ketentuan

diatas. Hanya saja, foto utama dan penutup amat penting disajikan sebaik mungkin. Sementara foto lainnya dapat disesuaikan dengan keadaan di lapangan.

#### 2.2.4 Tahapan dalam Fotografi

Menurut Alwi (2004: 42), tahapan dalam fotografi ada empat, yaitu komposisi, fokus, kecepatan dan diafragma. Berikut penjelasannya:

## 1. Komposisi

Komposisi adalah susunan dalam foto. Bagaimana susunan itu hanya fotografer yang bisa mengetahui dan melakukannya. Komposisi dilakukan berdasarkan:

### a. *Point of Interest*

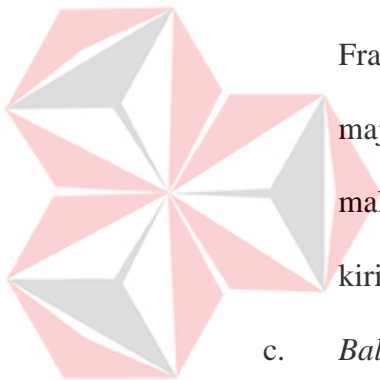
Point of interest adalah hal atau sesuatu yang paling menonjol pada foto, yang membuat orang langsung melihat kepadanya orang langsung melihat kepadanya atau disebut juga pusat perhatian.

### b. *Framing*

Framing menggunakan lensa fiks, dilakukan dengan cara fotografer maju-mundur, mendekat-menjauhi objek. Tetapi dengan lensa zoom maka framing dilakukan dengan cara memutar ring zoom ke kanan-kiri atau ke depan-belakang searah objek foto.

### c. *Balance*

Balance adalah keseimbangan yang harus dipertimbangkan pada objek foto. Komposisi juga disusun berdasarkan jarak pemotretan yang dilakukan dengan variasi *longshot*, *medium shot* dan *close up*. Juga sudut pengambilan dengan variasi *high angle* dan *low angle*. Lalu penempatan objek lain dengan objek utama, dengan variasi *foreground* dan *background* dan posisi kamera yang diletakkan vertikal atau horizontal.



1) *Long Shot*

Komposisi yang dihasilkan adalah objek (*point of interest*) kecil. Hal ini karena kamera berada pada jarak yang jauh dengan objek foto, sehingga hasil foto/proyeksi foto pada kaca pembidik terlihat juga kecil. Komposisi dengan pemotretan *long shot* dilakukan untuk memperoleh foto berkesan memperlihatkan suasana.

2) *Medium Shot*

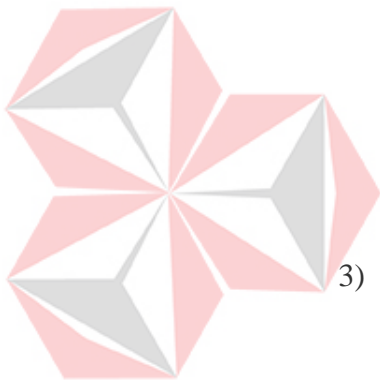
Komposisi yang dihasilkan adalah objek yang difoto (*point of interest*) sudah terlihat lebih besar dibandingkan pada pemotretan *long shot*. Hal ini karena kamera sudah berada atau diletakkan lebih dekat jaraknya dengan objek foto.

3) *Close up*

Komposisi yang terlihat hanya objek yang difoto saja atau yang dijadikan *point of interest*, pada seluruh permukaan foto atau kaca pembidik. Tidak ada objek lain. Sehingga hasil foto objek juga terlihat besar.

4) *High Angle*

Adalah pemotretan dengan menempatkan objek foto lebih rendah daripada kamera. Atau, kamera berada lebih tinggi daripada objek foto, sehingga yang terlihat pada kaca pembidik objek foto terlihat mengecil.



5) *Low angle*

Adalah pemotretan dengan kamera yang ditempatkan lebih rendah daripada objek foto. Atau, objek foto berada lebih tinggi daripada kamera, sehingga objek foto terkesan membesar pada kaca pembidik.

6) *Foreground*

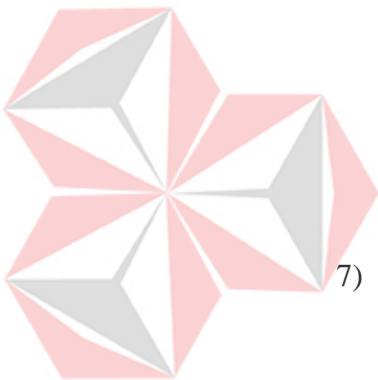
Adalah pemotretan dengan menempatkan objek lain di depan objek utama. Yang tujuannya, selain sebagai pembanding juga untuk memperindah objek utama. Objek di depan disebut foreground atau latar depan, bisa dibuat tajam (*focus*), bisa pula tidak tajam (*blur*). Fokus dilakukan pada objek utama. Hasil foto terkesan objek utama terhalang oleh objek lain didepannya.

7) *Background*

Kebalikan dari *foreground* adalah pemotretan dengan menempatkan objek utama di depan objek lain. Tujuannya seperti *foreground*, yaitu untuk pembanding dan memperindah objek utama. Objek lain dibelakang disebut latar belakang (*background*).

## 8) Horizontal dan Vertikal

Adalah pemotretan dengan posisi kamera mendatar (*horizontal*) dan hasil fotonya juga mendatar (*horizontal*). Sementara vertikal, posisi kamera berdiri (*vertikal*), sehingga hasil fotonya juga vertikal.



## 2. Fokus

Adalah kegiatan mengatur ketajaman objek foto yang telah dijadikan *point of interest* pada saat komposisi. Dilakukan dengan cara memutar ring fokus pada lensa sehingga terlihat pada kaca pembidik, objek yang tadinya tidak tajam dan tidak jelas, menjadi fokus dan tajam serta jelas bentuk dan tampilannya.

## 3. Kecepatan (*Speed*)

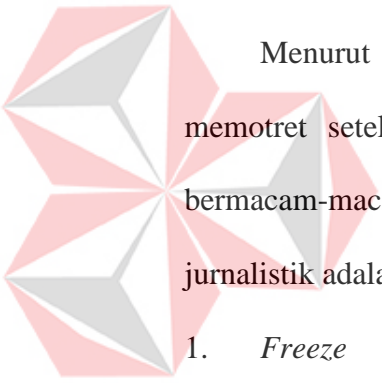
Kecepatan adalah gerakan tirai yang membuka-menutup sesuai angka yang dipilih pada tombol kecepatan. Tirai ada pada bagian belakang dalam kamera. Kecepatan diibaratkan kelopak mata manusia. Kalau kelopak mata manusia membuka berarti manusia bisa melihat karena cahaya masuk, begitu juga sebaliknya kalau kelopak mata tertutup. Rumus kecepatan adalah “makin besar kecepatan (ditunjukkan dengan angka yang besar), makin sebentar/sedikit cahaya yang bisa masuk ke kamera dan membakar film”. Sebaliknya, “makin kecil kecepatan (ditunjukkan dengan angka yang kecil), makin lama/banyak cahaya yang bisa masuk ke dalam kamera dan membakar film”.

## 4. Diafragma (*Aperture*)

Sama halnya dengan kecepatan, diafragma juga diibaratkan bola mata manusia. Kalau bola mata membesar, berarti cahaya yang bisa masuk ke dalam mata manusia banyak, terutama kalau manusia berada pada tempat yang gelap, sehingga manusia bisa melihat di dalam kegelapan. Sebaliknya, kalau bola mata manusia mengecil, berarti cahaya yang bisa masuk ke

dalam mata manusia sedikit, hal ini terutama kalau manusia berada di tempat terang dimana manusia mengerdip sehingga bola mata pun mengecil dan cahaya yang bisa masuk ke dalam mata manusia pun juga sedikit. Teori diafragma yaitu “makin besar diafragma (ditunjukkan dengan angka kecil), makin banyak cahaya yang bisa lolos ke kamera melalui lensa”. Sebaliknya, “makin kecil diafragma (ditunjukkan dengan angka yang besar) maka makin sedikit cahaya yang bisa lolos ke dalam kamera melalui lensa”.

### 2.2.5 Teknik Memotret



Menurut Alwi (2004: 60-66) teknik memotret adalah suatu cara dalam memotret setelah diketahui bagaimana tahapan memotret. Teknik memotret bermacam-macam, tetapi yang paling banyak digunakan untuk pemotretan foto jurnalistik adalah sebagai berikut:

1. *Freeze*

Adalah teknik memotret pada objek bergerak yang menginginkan objek tersebut berhenti (diam/freeze) setelah dipotret. Karena itu digunakan kecepatan tinggi atau diatas 1/60 sesuai gerakan objek foto. Memotret *freeze* bisa dilakukan menggunakan lampu *flash*.

2. *Blur*

Adalah teknik memotret pada objek bergerak untuk memperoleh hasil foto objek yang bergerak tersebut menjadi blur atau tidak fokus (goyang), sementara objek yang tidak bergerak diam dan tajam. Karena itu kecepatan yang digunakan adalah kecepatan rendah atau dibawah 1/60.



3. *Panning*

Adalah teknik memotret dengan menggerakkan kamera sesuai gerakan objek foto. Tujuannya adalah supaya gerakan tersebut terekam oleh kamera hanya lintasannya saja pada latar belakang objek foto secara blur bergaris.

4. *Zooming*

Adalah teknik memotret untuk memperoleh hasil foto dengan kesan objek mendekat/menjauhi kamera, untuk itu digunakan lensa *zoom*. Kecepatan yang dipakai adalah kecepatan rendah atau dibawah 1/60.

5. *Multiple Exposure*

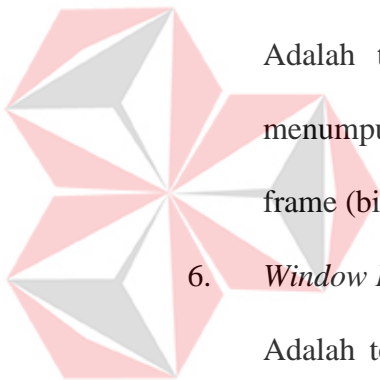
Adalah teknik memotret untuk memperoleh hasil foto dengan kesan menumpuk objek yang difoto lebih dari satu kali tetapi berada pada satu frame (bingkai film).

6. *Window Light*

Adalah teknik memotret dengan memanfaatkan cahaya dari satu sumber, bisa itu cahaya dari jendela (*window*), bisa juga cahaya dari sumber lain yang searah seperti halnya cahaya jendela.

7. *Silhouette*

Adalah teknik memotret dengan menempatkan kamera menghadap langsung sumber cahaya, sementara objek foto di tengah-tengah sumber cahaya dengan kamera. Hasil fotonya, objek foto gelap sementara latar belakang (sumber cahaya) terang.



## 2.3 Fotografi Landscape

*Landscape* adalah pemandangan alam yang dimediasi oleh budaya (Mitchell, 1994: 2). Fotografi *landscape* adalah seni fotografi dimana objek fotonya adalah pemandangan alam, atau dapat diartikan adalah jenis fotografi yang merekam keindahan alam, dapat juga dikombinasikan dengan yang lain seperti manusia, hewan dan unsur lainnya, namun tetap yang menjadi fokus utamanya adalah alam (<http://iphonesia.com>). Oleh sebab itu dalam fotografi *landscape* kita bukan hanya sekedar pergi ke suatu tempat lalu mengabadikan foto suasana dan keindahan alamnya, akan tetapi juga dibutuhkan konsep dan ide yang matang untuk membuat bagaimana foto tersebut dapat menyampaikan sebuah pesan.

### 2.3.1 Langkah Memulai Foto Landscape

Menurut Raymond Gehman dalam buku "*The Ultimate Field Guide to Landscape Photography*" hal-hal penting yang perlu diperhatikan sebelum mengambil foto *landscape* adalah:

1. Mengetahui rasa dari sebuah tempat

Kita harus tahu apa yang ingin kita foto. Kita harus memperhatikan cahaya di sekitar dan jam berapakah yang paling baik untuk mengambil foto tersebut karena cahaya sangat penting dalam menghasilkan foto yang penuh detail.

2. Pikirkan sifat yang ingin dihasilkan

Cahaya sangat penting dalam menghasilkan nuansa dari sebuah foto, sehingga sesuai dengan suasana yang ingin kita dapatkan, entah itu hangat, romantis, dingin, dan lain-lain.

3. Mengambil foto di tempat baru

Selidikilah dulu jika ingin memfoto di tempat yang belum di kenal. Cari tahu apa yang istimewa dari tempat itu dan kapankah itu. Lalu putuskan akan mengambil foto itu kapan, dengan cara bagaimana, dan menggunakan lensa jenis apa.

4. Lihat dan pikirkan

Saat sampai di tempat, lihatlah ke sekitar, dan pikirkanlah foto yang bagaimanakah dan *angle* seperti apakah yang ingin dihasilkan.

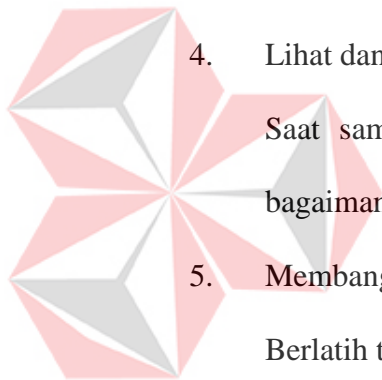
5. Membangun kemampuan dan melatih mata

Berlatih terus menerus membuat kita jadi fotografer yang lebih baik.

6. Objek pemandangan

Pikirkan teknik yang terbaik dalam mengambil foto dengan objek yang berbeda, seperti aliran air, hutan, gurun, laut, petir, dan lainnya.

Teori fotografi *landscape* sangat diperlukan dalam penciptaan buku esai fotografi Pantai Jatimalang, karena buku esai fotografi ini fokus dan dominan menampilkan pemandangan alam.



## 2.4 Kajian Buku

Secara bahasa, buku berarti lembar kertas yang berjilid, baik itu berisi tulisan/gambar maupun kosong (Depdiknas, 2001). Buku dapat berarti sekumpulan tulisan/gambar yang dikumpulkan dan disusun sedemikian rupa hingga membentuk sebuah lembaran yang dijilid.

Buku adalah sumber ilmu pengetahuan dan sumber pembangun watak bangsa (Muktiono, 2003: 2). Buku dapat dijadikan pula sebagai sarana informasi untuk memahami sesuatu dengan mudah. Dalam masyarakat, buku anak-anak umumnya adalah buku bergambar, karena anak-anak lebih mudah memahami buku tersebut dengan banyak gambar daripada tulisan, sedangkan orang dewasa lebih fleksibel untuk memahami apa yang ada pada buku walaupun tanpa gambar sekalipun (Muktiono, 2003: 76).

### 2.4.1 Struktur Buku

Bagian-bagian dari buku tidak selalu sama antara satu buku dengan buku lainnya, tetapi pada dasarnya berkisar dari unsur-unsur berikut:

#### 1. Kulit Buku

Kulit buku merupakan bagian buku yang paling luar atau biasa disebut juga sampul buku, kulit buku gunanya jelas, yaitu untuk melindungi isi dan untuk memperkokoh buku. Kulit buku banyak jenisnya, ada yang dari kertas tebal saja, ada yang dibuat dari karton kemudian dibalut dengan kain linen, kain biasa, bahkan buku-buku mahal ada yang memakai balutan kulit asli. Lebih bagus buku-buku untuk perpustakaan memiliki kulit buku yang tebal karena

buku-buku yang ada di perpustakaan sering berganti tangan. Di beberapa Negara buku-buku yang dipergunakan untuk perpustakaan diberi kulit yang kuat, yang diberi nama “Library Binding” (penjilidan untuk perpustakaan). Pada kulit buku biasanya dimuat judul buku (Cover Title), kadang-kadang juga tidak ditemui judul. Judul pada kulit buku ini dalam katalogisasi tidak terlalu penting. Dalam proses pengkatalogan dapat mengabaikannya, kecuali kalau judul tersebut berbeda dengan judul yang tercantum dalam halaman judul “Title Page” buku. Dalam hal demikian perlu dipertimbangkan apakah judul tersebut perlu dicatat dan diinformasikan kepada pembaca dalam katalog. Sebab sebagian pembaca memungkinkan akan menelusuri judul buku tersebut melalui judul dikulit tersebut.

## 2. Punggung Buku

Pada punggung buku biasanya terdapat judul buku. Seperti halnya judul yang terdapat pada kulit buku, judul punggung buku ini pun ada kemungkinan tidak sama dengan apa yang terdapat pada halaman judul.

## 3. Halaman Kosong (Fly Leaves)

Halaman kosong ini adalah halaman tanpa teks yang terletak setelah kulit buku di bagian depan dan bagian belakang. Halaman kosong ini ada yang menyebut juga halaman pelindung. Halaman ini berfungsi sebagai penguat jilid dan buku. Oleh karena itu biasanya halaman kosong ini terbuat dari kertas yang lebih kuat.

4. Halaman Judul Singkat (Half Title)

Halaman judul singkat ini ada yang menyebut juga halaman setengah judul "Half Title Page". Halaman judul singkat ini terletak setelah halaman kosong dan berisi judul singkat dari buku.

5. Judul Seri

Judul seri ini merupakan judul dari karya-karya berjilid yang saling berkaitan dalam subjek dengan satu judul mencakup judul-judul seri.

6. Halaman Judul (Title Page)

Halaman judul buku merupakan halaman yang berisi banyak data dan informasi yang diberikan penerbit, antara lain judul buku, nama pengarang dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam kepengarangan seperti penerjemah, editor, dan ilustrator. Di samping itu juga berisi informasi tentang kota tempat terbit, penerbit dan tahun terbit. Oleh karena itu, halaman judul buku merupakan halaman yang sangat penting diperhatikan dalam proses katalogisasi deskriptif. Halaman inilah yang menjadi sumber utama dalam mengumpulkan berbagai data dan informasi yang diperlukan dalam katalogisasi.

a. Judul Buku

Judul yang tercantum pada halaman judul merupakan judul resmi dari buku tersebut. Di samping judul pokok tercantum pula judul-judul lain seperti judul tambahan, judul alternatif dan judul paralel.

b. Nama Pengarang

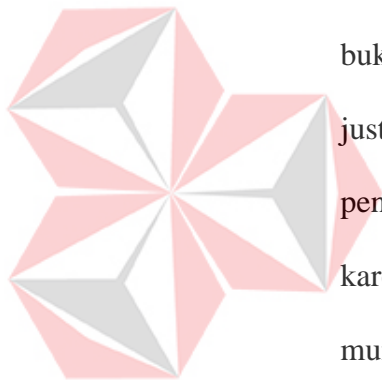
Nama pengarang yang tercantum di halaman judul biasanya lengkap dengan gelar-gelarnya jika pengarang tersebut bersifat perorangan. Pengarang bisa juga berupa lembaga atau badan. Di samping nama pengarang, di halaman judul dicantumkan juga nama-nama berbagai pihak yang terlibat dalam kepengarangan buku seperti penerjemah, editor, dan penyadur.

c. Keterangan Edisi

Pada halaman judul terdapat keterangan tentang edisi atau cetakan buku. Tetapi tidak selalu demikian karena sering kali keterangan edisi justru terdapat di halaman balik judul, di kulit buku atau di kata pendahuluan. Keterangan edisi penting dicantumkan dalam katalog karena menunjukkan tingkat kemutakhiran buku tersebut. Kata edisi mungkin berbeda dengan cetakan, jika yang dimaksud cetakan ialah pencetakan ulang dari buku tanpa revisi atau penambahan. Pencetakan ulang dengan bahasa Inggris biasanya dinyatakan dengan "Printing" dan untuk edisi dinyatakan dengan "edition".

d. Keterangan Imprin

Di halaman judul biasanya terdapat keterangan tentang kota tempat diterbitkannya buku, penerbit, dan tahun penerbitannya. Ketiga unsur ini tidak selalu terdapat di halaman judul bahkan di dalam buku. Unsur-unsur ini kadang-kadang terdapat di halaman balik judul atau



mungkin di halaman kulit luar bagian belakang buku. Di halaman judul biasanya juga dituliskan juga hak cipta “:Copyright”.

#### 7. Halaman Balik Judul

Pada halaman balik judul sering kali terdapat banyak informasi penting, antara lain:

- a. Keterangan kepengarangan
- b. Judul asli dari karya terjemahan
- c. Kota tempat terbit dan penerbit
- d. Tahun terbit dan tahun copyright
- e. Keterangan edisi
- f. dan lain-lain

#### 8. Halaman Persembahan

Halaman persembahan biasanya terletak sebelum halaman prakata. Dalam proses katalogisasi deskriptif tidak perlu memperhatikan halaman persembahan ini.

#### 9. Kata Pengantar

Kata pengantar merupakan catatan singkat yang mendahului teks, berisi penjelasan-penjelasan yang diberikan si pengarang kepada para pembaca. Penjelasan-penjelasan itu dapat berupa tujuan dan alasan penulisan buku, ruang lingkup, dan pengembangan subjek yang dibahas. Sering pula kata pengantar berisi ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulisan buku tersebut dan penjelasan tentang cetakan.



#### 10. Daftar Isi

Daftar isi biasanya terletak sesudah kata pengantar tetapi dapat juga terletak di bagian akhir dari buku. Daftar isi memuat judul-judul bab yang biasanya diikuti rincian berupa anak-anak bab, tetapi bisa juga tanpa bab. Dalam daftar isi ini juga bisa ditemukan daftar gambar, daftar peta, ilustrasi, dan lain-lain.

#### 11. Pendahuluan

Pendahuluan biasanya mengikuti daftar isi dan merupakan bab pertama dari buku. pendahuluan memberikan wawasan tentang subjek yang dibahas, baik pengembangannya maupun pengorganisasiannya secara ilmiah.

Pendahuluan ini sering kali tidak ditulis sendiri oleh si pengarang, melainkan oleh seseorang yang dianggap mempunyai nilai lebih tentang bidang yang dibahas.

#### 12. Naskah (Teks)

Naskah atau teks buku, bahkan ada yang menyebut isi buku. Naskah ini disajikan dalam bab-bab secara sistematis mengikuti daftar isi. Banyak teks dibubuhi berbagai jenis ilustrasi untuk penjelasan atau hiasan. Buku yang memuat ilustrasi akan lebih mudah menarik pembaca, terlebih buku anak-anak. Buku akan lebih menarik juga apabila memakai huruf yang bagus.

#### 13. Indeks

Indeks merupakan daftar secara rinci dari sebuah terbitan atau buku tentang subjek, nama orang, nama tempat, nama geografis, dan hal-hal yang dianggap penting. Indeks ini disusun secara sistematis menurut abjad atau

alfabetis. Indeks ini bertujuan agar lebih memudahkan para pembaca dalam menelusuri informasi. Indeks ini biasanya diletakan di bagian akhir dari sebuah buku. Tetapi apabila buku itu dalam beberapa jilid, biasa saja indeks tersebut terpisah dalam satu jilid.

#### 14. Bibliografi

Bibliografi merupakan daftar kepustakaan yang digunakan si pengarang dalam menulis buku. Biasanya buku-buku yang bersifat ilmiah selalu memuat bibliografi. Terkadang bibliografi disebut juga dengan Daftar Pustaka. Bibliografi biasanya terletak di bagian akhir.

#### 15. Glossary

Glossary merupakan daftar kata-kata atau istilah-istilah yang dianggap masih asing bagi pembaca pada umumnya atau masih perlu dijelaskan. Glossary biasanya diletakkan di bagian akhir buku.

#### 16. Nomor Pagina

Nomor pagina dari sebuah buku biasanya terdiri atas angka Romawi kecil dan angka Arab. Angka Romawi kecil biasanya digunakan pada penomoran halaman kata pengantar sampai dengan daftar isi, sedangkan untuk bab pendahuluan sampai akhir biasanya digunakan angka Arab.

### 2.5 Tipografi

Tipografi merupakan salah satu pengetahuan disiplin seni mengenai huruf. Huruf merupakan bagian terkecil dari struksur bahasa tulis dan merupakan elemen dasar untuk membangun kata atau kalimat (Sihombing, 2001: 13).

Rangkaian huruf atau kalimat tidak hanya memberikan suatu makna yang mengacu pada sebuah objek maupun gagasan, tetapi juga memiliki kemampuan menyuarakan suatu citra ataupun kesan secara visual. Komponen visual yang terdapat pada huruf antara lain:

1. *Baseline*

Sebuah garis maya lurus horisontal yang menjadi batas dari bagian terbawah setiap huruf besar.

2. *Capline*

Sebuah garis maya lurus horisontal yang menjadi batas dari bagian teratas setiap huruf besar.

3. *Meanline*

Sebuah garis maya lurus horisontal yang menjadi batas dari bagian teratas setiap huruf kecil.

4. *x-Height*

Jarak ketinggian dari *baseline* sampai ke *meanline*. *x-height* merupakan tinggi dari badan huruf kecil.

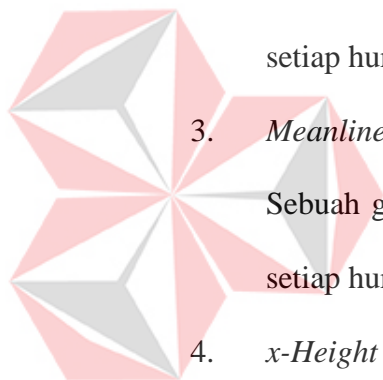
5. *Ascender*

Bagian huruf kecil yang posisinya tepat berada di antara *capline* dan *meanline*.

6. *Descender*

Bagian dari huruf kecil yang posisinya tepat berada di bawah *baseline*.

Penjelasannya dapat dilihat pada gambar 2.1.





Gambar 2.1 Komponen Visual Pada Huruf.

Sumber: "Tipografi Dalam Desain Grafis", Danton Sihombing, 2001

### 2.5.1 Karakteristik Huruf

Karakteristik huruf dalam buku Tipografi dalam Desain Grafis Danton Sihombing (2001: 12):

#### 1. *Oldstyle*

Pertemuan *stem* dan *serif* merupakan sudut lengkung, dan tebal tipis *stroknya* kontras, seperti pada gambar 2.2.

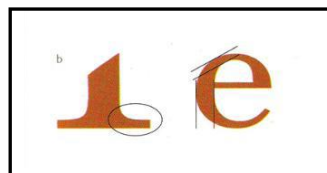


Gambar 2.2 Karakter Huruf *Oldstyle*

Sumber: "Tipografi Dalam Desain Grafis", Danton Sihombing, 2001

#### 2. *Transitional* (Baskerville)

Pertemuan *stem* dan *serif* merupakan sudut lengkung, dan tebal tipis *stroknya* sedikit kontras, seperti pada gambar 2.3.

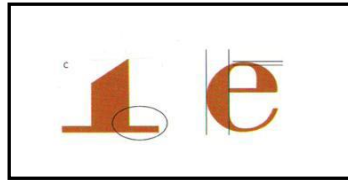


Gambar 2.3 Karakter Huruf *Transitional*

Sumber: "Tipografi Dalam Desain Grafis", Danton Sihombing, 2001

3. *Modern* (Bodoni)

Pertemuan *stem* dan *serif* merupakan sudut siku, dan tebal tipis *stroke*-nya sangat kontras, seperti pada gambar 2.4.

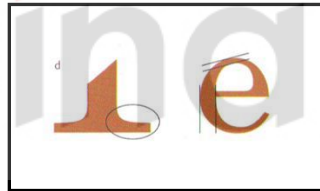


Gambar 2.4 Karakter Huruf *Modern*

Sumber: "Tipografi Dalam Desain grafis", Danton Sihombing, 2001

4. *Egyptian/Slab Serif* (Century Expanded)

Pertemuan *stem* dan *serif* merupakan sudut lengkung dan umumnya kedua sisi sama lebar, dan tebal tipis *stroke*-nya sedikit kontras, seperti pada gambar 2.5.



Gambar 2.5 Karakter Huruf *Egyptian*

Sumber: "Tipografi Dalam Desain Grafis", Danton Sihombing, 2001

5. *Contemporary/Sans Serif* (Helvetica)

Tidak memiliki serif, dan tebal tipis *stroke*-nya umumnya sama, seperti pada gambar 2.6.



Gambar 2.6 Karakter Huruf *Contemporary*

Sumber: "Tipografi Dalam Desain Grafis", Danton Sihombing, 2001

## 2.5.2 Prinsip dalam Tipografi

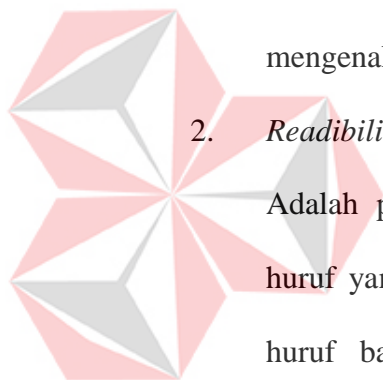
Ada empat buah prinsip pokok tipografi yang sangat mempengaruhi keberhasilan suatu desain tipografi yaitu *legibility*, *readability*, *visibility*, dan *clarity*.

### 1. *Legibility*

Adalah kualitas pada huruf yang membuat huruf tersebut dapat terbaca. Dalam suatu karya desain, dapat terjadi *cropping*, *overlapping*, dan lain sebagainya, yang dapat menyebabkan berkurangnya legibilitas daripada suatu huruf. Untuk menghindari hal ini, maka seorang desainer harus mengenal dan mengerti karakter daripada bentuk suatu huruf dengan baik.

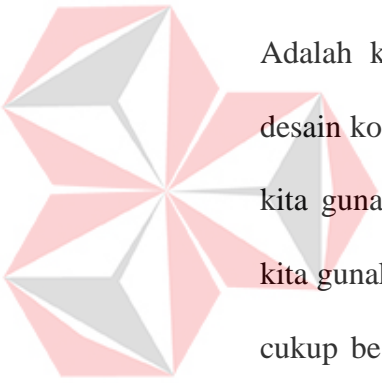
### 2. *Readability*

Adalah penggunaan huruf dengan memperhatikan hubungannya dengan huruf yang lain sehingga terlihat jelas. Dalam menggabungkan huruf dan huruf baik untuk membentuk suatu kata, kalimat atau tidak harus memperhatikan hubungan antara huruf yang satu dengan yang lain. Khususnya spasi antar huruf. Jarak antar huruf tersebut tidak dapat diukur secara matematika, tetapi harus dilihat dan dirasakan. Ketidaktepatan menggunakan spasi dapat mengurangi kemudahan membaca suatu keterangan yang membuat informasi yang disampaikan pada suatu desain komunikasi visual terkesan kurang jelas. Huruf-huruf yang digunakan mungkin sudah cukup *legible*, tetapi apabila pembaca merasa cepat capai dan kurang dapat membaca teks tersebut dengan lancar, maka teks tersebut dapat dikatakan tidak *readable*. Pada papan iklan, penggunaan spasi yang



kurang tepat sehingga mengurangi kemudahan pengamat dalam membaca informasi dapat mengakibatkan pesan yang disampaikan tidak seluruhnya ditangkap oleh pengamat. Apabila hal ini terjadi, maka dapat dikatakan bahwa karya desain komunikasi visual tersebut gagal karena kurang komunikatif. Kerapatan dan kerenggangan teks dalam suatu desain juga dapat mempengaruhi keseimbangan desain. Teks yang spasinya sangat rapat akan terasa menguasai bidang *void* dalam suatu bentuk, sedangkan teks yang berjarak sangat jauh akan terasa lebih seperti tekstur.

### 3. *Visibility*



Adalah kemampuan suatu huruf, kata, atau kalimat dalam suatu karya desain komunikasi visual dapat terbaca dalam jarak baca tertentu. Font yang kita gunakan untuk *headline* dalam brosur tentunya berbeda dengan yang kita gunakan untuk papan iklan. Papan iklan harus menggunakan fonts yang cukup besar sehingga dapat terbaca dari jarak yang tertentu. Setiap karya desain mempunyai suatu target jarak baca, dan huruf-huruf yang digunakan dalam desain tipografi harus dapat terbaca dalam jarak tersebut sehingga suatu karya desain dapat berkomunikasi dengan baik.

### 4. *Clarity*

Kemampuan huruf-huruf yang digunakan dalam suatu karya desain dapat dibaca dan dimengerti oleh target pengamat yang dituju. Untuk suatu karya desain dapat berkomunikasi dengan pengamatnya, maka informasi yang disampaikan harus dapat dimengerti oleh pengamat yang dituju. Beberapa

unsur desain yang dapat mempengaruhi *clarity* adalah *visual hierarchy*, warna, pemilihan *type*, dan lain-lain (<http://dgi-indonesia.com>).

## 2.6 Layout

Dalam buku layout yang ditulis oleh Gavin Ambrose dan Paul Harris (2005, 11), layout adalah pengaturan elemen-elemen desain dalam kaitannya dengan ruang atau bidang dimana elemen-elemen tersebut berada, dan dalam keserasian dengan tampilan secara keseluruhan dari segi estetis. Sasaran utama dari layout adalah untuk menampilkan elemen-elemen visual maupun tekstual tersebut yang dikomunikasikan dengan cara yang teratur, sehingga memungkinkan pembaca untuk menangkapnya dengan mudah. Tidak ada aturan emas dalam mengatur layout, karena ada berbagai penanganan yang berbeda bagi tiap media yang berbeda.

Layout dapat dijabarkan sebagai tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep/pesan yang dibawanya (Rustan, 2008: 0). Untuk mengatur layout, maka diperlukan pengetahuan dan jenis-jenis layout. Berikut ini adalah jenis-jenis layout pada media cetak, baik majalah, iklan, koran maupun sebuah buku.

### 1. *Mondrian Layout*

Mengacu pada konsep seorang pelukis Belanda bernama Piet Mondrian, yaitu penyaji iklan yang mengacu pada bentuk-bentuk square, landscape, maupun potrait dimana masing-masing bidangnya sejajar dengan bidang



penyajian dan memuat gambar/copy yang saling berpadu sehingga membentuk suatu komposisi yang konseptual.

2. *Multi Panel Layout*

Bentuk iklan dimana dalam satu bidang penyajian dibagi menjadi beberapa tema visual dalam bentuk yang sama square/double square semuanya.

3. *Picture Window Layout*

Tata letak iklan dimana produk yang diiklankan ditampilkan secara close up. Bisa dalam bentuk produknya itu sendiri atau juga bisa menggunakan model (*public figure*).

4. *Copy Heavy Layout*

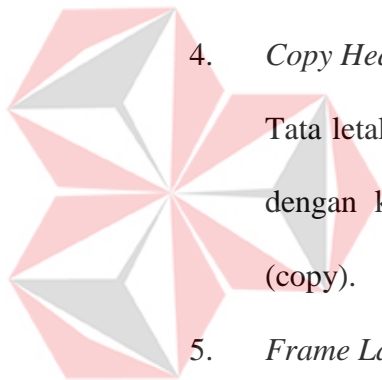
Tata letaknya mengutamakan pada bentuk *copy writing* (naskah iklan) atau dengan kata lain komposisi layoutnya di dominasi oleh penyajian teks (*copy*).

5. *Frame Layout*

Suatu tampilan iklan dimana border/bingkai/framenya membentuk suatu naratif (mempunyai cerita).

6. *Silhouette Layout*

Sajian iklan yang berupa gambar ilustrasi atau teknik fotografi dimana hanya ditonjolkan bayangannya saja. Penyajian bisa berupa Text-Rap atau warna spot color yang berbentuk gambar ilustrasi atau pantulan sinar seadanya dengan teknik fotografi.



7. *Type Specimen Layout*

Tata letak iklan yang hanya menekankan pada penampilan jenis huruf dengan *point size* yang besar. Pada umumnya hanya berupa *Head Line* saja.

8. *Circus Layout*

Penyajian iklan yang tata letaknya tidak mengacu pada ketentuan buku. Komposisi gambar visualnya, bahkan kadang-kadang teks dan susunannya tidak beraturan.

9. *Jumble Layout*

Penyajian iklan yang merupakan kebalikan dari circus layout, yaitu komposisi beberapa gambar dan teksnya disusun secara teratur.

10. *Grid Layout*

Suatu tata letak iklan yang mengacu pada konsep grid, yaitu desain iklan tersebut seolah-olah bagian perbagian (gambar atau teks) berada di dalam skala grid.

11. *Bleed Layout*

Sajian iklan dimana sekeliling bidang menggunakan frame (seolah-olah belum dipotong pinggirnya). Catatan: *Bleed* artinya belum dipotong menurut pas *cruis* (utuh) kalau Trim sudah dipotong.

12. *Vertical Panel Layout*

Tata letaknya menghadirkan garis pemisah secara vertical dan membagi layout iklan tersebut.



13. *Alphabet Inspired Layout*

Tata letak iklan yang menekankan pada susunan huruf atau angka yang berurutan atau membentuk satu kata dan diimprovisasikan sehingga menimbulkan kesan narasi (cerita).

14. *Angular Layout*

Penyajian iklan dengan susunan elemen visualnya membentuk sudut kemiringan, biasanya membentuk sudut antara 40-7 derajat.

15. *Informal Balance Layout*

Tata letak iklan yang tampilan elemen visualnya merupakan suatu perbandingan yang tidak seimbang.

16. *Brace Layout*

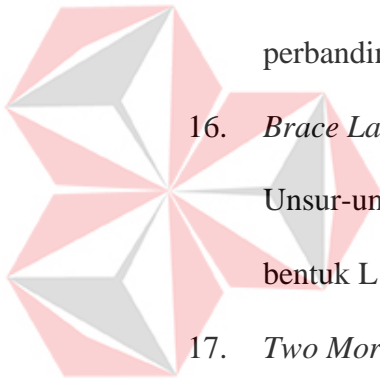
Unsur-unsur dalam tata letak iklan membentuk letter L (*L-Shape*). Posisi bentuk L nya bisa terbalik, dan di muka bentuk L tersebut dibiarkan kosong.

17. *Two Morties Layout*

Penyajian bentuk iklan yang penggarapannya menghadirkan dua inset yang masing-masing memvisualkan secara deskriptif mengenai hasil penggunaan/detail dari produk yang ditawarkan.

18. *Quadran Layout*

Bentuk tampilan iklan yang gambarnya dibagi menjadi empat bagian dengan volume/isi yang berbeda. Misalnya kotak pertama 45%, kedua 5%, ketiga 12%, dan keempat 38%. (mempunyai perbedaan yang menyolok apabila dibagi empat sama besar).



19. *Cosmic Script Layout*

Penyajian iklan yang dirancang secara kreatif sehingga merupakan bentuk media komik, lengkap dengan captionsnya.

20. *Rebus Layout*

Susunan layout iklan yang menampilkan perpaduan gambar dan teks sehingga membentuk suatu cerita (<http://www.academia.edu>).

## 2.7 Warna

Endang Widjajanti Laksono (1998: 42) mengemukakan bahwa warna merupakan bagian dari cahaya yang diteruskan atau dipantulkan. Terdapat tiga unsur yang penting dari pengertian warna, yaitu benda, mata dan unsur cahaya. Secara umum, warna didefinisikan sebagai unsur cahaya yang dipantulkan oleh sebuah benda dan selanjutnya diintrepetasikan oleh mata berdasarkan cahaya yang mengenai benda tersebut.

Warna merupakan unsur penting dalam objek desain. Karena warna memiliki kekuatan yang mampu mempengaruhi citra orang yang melihatnya. Masing-masing warna mampu memberikan respon secara psikologis (Supriyono, 2010: 58).

### 2.7.1 Sifat Warna

Menurut Sulasmi Darmaprawira (2002: 33) dalam bukunya *Warna*, hasil percobaan para ahli ilmu jiwa serta peneliti-peneliti yang dikenakan pada manusia. Sifat warna digolongkan menjadi dua golongan ekstrem yaitu warna

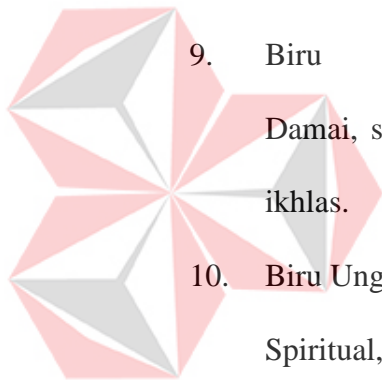
panas dan warna dingin. Yang termasuk golongan warna panas adalah keluarga merah/jingga yang memiliki sifat dan pengaruh hangat, segar, menyenangkan, merangsang, dan bergairah. Golongan warna dingin adalah kelompok biru/hijau yang memiliki sifat dan pengaruh sunyi, tenang, makin tua, dan makin gelap serta arahnya makin menambah tenggelam dan depresi. Warna dingin bila digunakan untuk mewarnai ruangan akan memberikan ilusi jarak, akan terasa tenggelam atau mundur. Sebaliknya warna hangat terutama keluarga merah akan terasa seolah-olah maju ke dekat mata, memberikan kesan jarak yang lebih pendek.

### 2.7.2 Psikologi Warna

Seluruh warna spektrum telah disiapkan untuk suatu rangsangan sifat dan emosi manusia. Menurut Marian L. David (1987: 135) warna mempunyai asosiasi dengan pribadi seseorang, berikut penjabarannya:

1. Merah  
Cinta, nafsu, kekuatan, berani, primitif, menarik, bahaya, dosa, pengorbanan, vitalitas.
2. Merah Jingga  
Semangat, tenaga, kekuatan, pesat, hebat, gairah.
3. Jingga  
Hangat, semangat muda, ekstremis, menarik.
4. Kuning Jingga  
Kebahagiaan, penghormatan, kegembiraan, optimisme, terbuka.

5. Kuning  
Cerah, bijaksana, terang, bahagia, hangat, pengecut, pengkhianatan.
6. Kuning Hijau  
Persahabatan, muda, kehangatan, baru, gelisah, berseri.
7. Hijau Muda  
Kurang pengalaman, tumbuh, cemburu, iri hati, kaya, segar, istirahat, tenang.
8. Hijau Biru  
Tenang, santai, diam, lembut, setia, kepercayaan.
9. Biru  
Damai, setia, konservatif, pasif terhormat, depresi, lembut, menahan diri, ikhlas.
10. Biru Ungu  
Spiritual, kelelahan, hebat, kesuraman, kematangan, sederhana, rendah hati, keterasingan, tersisih, tenang, sentosa.
11. Ungu  
Misteri, kuat, supremasi, formal, melankolis, pendiam, agung (mulia).
12. Merah Ungu  
Tekanan, intrik, drama, terpengaruh, penggerak, teka-teki.
13. Coklat  
Hangat, tenang, alami, bersahabat, kebersamaan, tenang, sentosa, rendah hati.



UNIVERSITAS  
Dinamika

## 14. Hitam

Kuat, duka cita, resmi, kematian, keahlian, tidak menentu.

## 15. Abu-abu

Tenang

## 16. Putih

Senang, harapan, murni, lugu, bersih, spiritual, pemaaf, cinta, terang.



UNIVERSITAS  
**Dinamika**

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pembahasan pada bab ini terfokus pada metode yang akan digunakan dalam penciptaan karya, seperti pengumpulan data dan teknik pengolahannya. Hal ini bertujuan agar tercapai hasil yang maksimal sehingga hasil dari buku esai fotografi Pantai Jatimalang dapat dipercaya dan dipertanggung-jawabkan keabsahan datanya.

#### **3.1 Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007: 6).

Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini dapat menghasilkan data yang bersifat deskriptif, seperti hasil wawancara, hasil observasi, catatan lapangan, gambar/foto, dan pengumpulan data lainnya. Dengan pendekatan kualitatif ini diharapkan data yang didapatkan sesuai dan dapat menunjang proses kelanjutan penciptaan buku esai fotografi Pantai Jatimalang ini.



### 3.2 Sumber Data

Data yang diperoleh dapat membantu dalam menemukan ide untuk menentukan sebuah konsep yang akan digunakan sebagai acuan penciptaan buku esai fotografi Pantai Jatimalang. Adapun sumber data penelitian ini menurut Nazir (1983: 58) ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Berikut penjelasannya:

#### 1. Data Primer

Merupakan data yang berasal dari sumber asli atau pertama, tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi maupun dalam bentuk *file* dan diperoleh melalui narasumber atau orang yang menjadi sarana dalam mendapatkan informasi (Sarwono, 2006: 129). Dengan kata lain, data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya tanpa melalui pihak lain. Sumber data primer diperoleh dari informan yang memiliki pengetahuan akan kondisi dan latar belakang wisata Pantai Jatimalang. Berdasarkan kriteria tersebut, maka informan dalam penelitian ini diperoleh melalui pihak yang berkompeten seperti kepala maupun staf bidang pariwisata Diskoperindagpar Kabupaten Purworejo.

Serta dalam observasi pengambilan data secara langsung pada lokasi objek wisata Pantai Jatimalang, maka peneliti melakukan wawancara langsung pada masyarakat setempat, pengelola objek wisata dan juga para wisatawan pengunjung. Karena informasi yang mereka berikan dapat menambah wawasan peneliti dan tambahan informasi guna meningkatkan kualitas dan

keabsahan data yang dapat mendukung penciptaan buku esai fotografi Pantai Jatimalang.

## 2. Data Sekunder

Merupakan data yang sudah tersedia dan tidak diperoleh secara langsung biasanya data ini berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari sumber kedua yaitu data yang didapatkan melalui sumber-sumber lain yang mendukung penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini dapat didapatkan melalui studi literatur melalui buku-buku, catatan, jurnal, artikel, maupun dokumen-dokumen lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian. Selain itu peneliti juga memanfaatkan teknologi internet guna mendapatkan data penunjang melalui website-website yang memiliki keterkaitan dengan penciptaan buku esai fotografi Pantai Jatimalang.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh memiliki peran yang cukup penting untuk mengetahui garis besar permasalahan yang dihadapi dalam penciptaan buku esai fotografi Pantai Jatimalang. Data diperoleh melalui proses observasi dan pengamatan langsung pada lokasi wisata Pantai Jatimalang dan juga dengan wawancara mendalam pada pihak bidang pariwisata Diskoperindagpar Kabupaten Purworejo. Data tersebut digunakan untuk mengetahui sebuah konsep yang sesuai dan tepat sebagai acuan dalam penciptaan buku esai fotografi Pantai Jatimalang.

Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, antara lain: Observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Dengan penjelasan masing-masing sebagai berikut:

1. Observasi

Kegiatan observasi menurut Sarwono (2006: 224) adalah melakukan pencatatan secara sistematis atas kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

Pada metode ini peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung untuk mengetahui bagaimana informasi rinci tentang Pantai Jatimalang. Dengan dibantu penjelasan informasi dari warga setempat, pengelola wisata, maupun para wisatawan pengunjung, maka akan semakin menambah wawasan pengetahuan informasi dan referensi tambahan bagi peneliti sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan sebuah konsep penciptaan buku esai fotografi Pantai Jatimalang ini. Dan dari observasi pengambilan data langsung tersebut, didapatkan data-data yang sistematis dan terperinci guna mendukung tercapainya hasil yang maksimal dalam penciptaan buku esai fotografi Pantai Jatimalang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Menurut Esterberg (2002) dalam (Sugiyono, 2008: 410) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu

topik tertentu. Ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya pewawancara dapat melakukan kontak langsung dengan peserta yang akan dinilai, data diperoleh secara mendalam, yang diinterview bisa mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan yang lebih bermakna (Sudijono, 1996: 82).

Menurut Arikunto (2010: 270) secara garis besar ada dua jenis pedoman wawancara yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, berikut penjelasannya:

- a) Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*.
- b) Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur. Wawancara tersebut dilakukan secara langsung dengan Bapak Agus Prediat Eko Cipto, A.Md selaku staf bidang pariwisata sekaligus sebagai responden utama bagi peneliti, wawancara ini dilakukan di kantor Dinas Koperasi Industri Perdagangan dan Pariwisata Kabupaten Purworejo. Peneliti juga melakukan wawancara tidak terstruktur yang hanya memuat pertanyaan garis besar ini dilakukan pada saat observasi pengambilan data langsung ke lokasi wisata Pantai Jatimalang. Wawancara ini dilakukan pada warga sekitar kawasan objek wisata, pengelola objek wisata, dan juga dengan beberapa wisatawan pengunjung. Hal tersebut dilakukan untuk

mengetahui data maupun informasi tambahan secara spesifik dan terperinci yang diperlukan untuk penciptaan buku esai fotografi Pantai Jatimalang.

### 3. Dokumentasi

Menurut Hadari (2005: 133) studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Sedangkan menurut Arikunto (2010: 270) metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan bukti terkait tentang wisata Pantai Jatimalang. Seperti dokumentasi pemberitahuan atau pengumpulan bukti berupa arsip, foto, dan gambar-gambar terkait wisata Pantai Jatimalang, juga bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penciptaan buku esai fotografi Pantai Jatimalang.

### 4. Kepustakaan

Metode ini diperoleh dari studi literatur dengan mengumpulkan data dan informasi untuk mendukung penulisan yaitu melalui berbagai sumber kepustakaan yang didapatkan dari teori-teori maupun pendapat para ahli dan mempelajari bagaimana peraturan yang berhubungan dengan penulisan ini. Pada metode ini pengumpulan data diperoleh melalui penelitian terdahulu, buku-buku, jurnal, majalah, peraturan kebijakan pemerintah dan teori-teori yang terkumpul digunakan sebagai acuan dalam proses penciptaan buku esai

fotografi Pantai Jatimalang. Data juga diperoleh melalui artikel dari website yang terkait dengan penelitian untuk mendapatkan data-data dan informasi tambahan yang diperlukan guna melengkapi data yang ada, yang sekiranya data tersebut tidak terdapat dalam buku atau yang lainnya.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Data yang telah diperoleh tersebut akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Menurut Sarwono (2006: 239) bahwa prinsip pokok teknik analisis kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna.

Adapun langkah-langkah teknik analisis data menurut Burhan Bungin (2003: 70), adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data

dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

3. Display Data (*Data Display*)

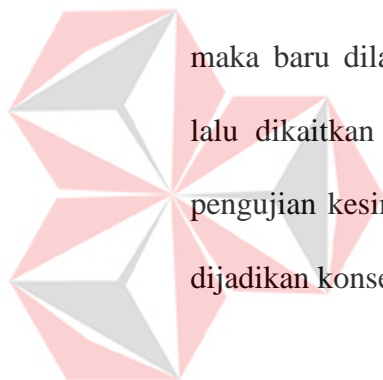
Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

Analisis data dilakukan dengan cara mengatur secara sistematis dengan memakai pedoman wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka untuk mendapatkan pengetahuan tentang data, selanjutnya data yang telah dianalisis dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk deskriptif. Analisis data dilakukan dengan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan. Hal tersebut merupakan gambaran berurutan dari rangkaian kegiatan analisis. Reduksi data dilakukan dengan proses memilah, memusatkan perhatian pada penyederhanaan dari data mentah yang diperoleh saat di lapangan ke dalam bentuk catatan, kemudian selanjutnya membuat ringkasan data lapangan, dan memformulasikannya. Hasil yang diperoleh tersebut kemudian disajikan dan disimpulkan dalam bentuk naratif.

Reduksi data memerlukan sebuah tahapan-tahapan sehingga tidak asal dalam membuang data yang sekiranya tidak diperlukan, seperti yang dinyatakan oleh Miles and Huberman dalam buku Pawito (2007: 104-106) bahwa reduksi data melibatkan beberapa tahap. Tahap pertama adalah tahap editing, pengelompokan, dan meringkas data. Tahap kedua penyusunan beberapa kode dan catatan yang berhubungan dengan aktivitas serta proses-prosesnya sehingga dapat ditemukan beberapa tema, kelompok-kelompok, dan pola-pola data. Tahap ketiga adalah penyusunan konsep-konsep dengan penjelasan yang berhubungan dengan data-data yang telah ditemukan. Setelah penyusunan data dan reduksi, maka baru dilakukan penyajian data yang dikelompokkan dan dianggap penting lalu dikaitkan dengan beberapa teori dan kemudian dilakukan penarikan dan pengujian kesimpulan untuk mencari penjelasan data yang telah dianalisis untuk dijadikan konsep desain dalam penciptaan buku esai fotografi Pantai Jatimalang.





## **BAB IV**

### **KONSEP DAN PERANCANGAN**

Pembahasan pada bab ini akan fokus pada bagaimana konsep yang akan digunakan dalam penciptaan karya, seperti memaparkan hasil analisis data, analisis STP, SWOT, dan *keyword* serta penjelasan dari strategi kreatif lainnya dalam penciptaan buku esai fotografi Pantai Jatimalang untuk mengoptimalkan potensi wisata Purworejo.

#### **4.1 Hasil dan Analisis Data**

Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2008: 427) menyatakan bahwa Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain. Sedangkan menurut Sugiyono (2013: 147) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, lapangan, dan bahan-bahan lain disusun secara sistematis sehingga dapat mudah dipahami.

#### **4.2 Hasil Wawancara dan Observasi**

Wawancara dilakukan secara langsung di kantor Dinas Koperasi Industri Perdagangan dan Pariwisata Kabupaten Purworejo dengan Agus Prediat Eko

Cipto, A.Md selaku staf bidang pariwisata serta observasi dilakukan langsung di lokasi wisata Pantai Jatimalang. Berikut hasil wawancara dan observasi yang dapat diuraikan:

Kawasan wisata dapat dikatakan memiliki potensi wisata, apabila dilihat dari tingkat kunjungan wisatawan di tempat tersebut, jika tingkat kunjungannya sudah mencapai target yang ditentukan pemerintah Kabupaten Purworejo dan sudah dikaji oleh tim peneliti. Maka dari hasil tersebut diinstruksikan ke peraturan daerah, dari peraturan daerah itu nanti akan muncul penetapan potensi wisata sebagai daya tarik wisata. Ini yang dijadikan landasan hukum dari Diskoperindagpar Kabupaten Purworejo untuk mengembangkan daya tarik dari segi fisik atau pembangunan-pembangunan infrastruktur wisata, seperti sekarang di Pantai Jatimalang yang mulai dilakukan pembenahan seperti merehab jembatan, membuka tempat kuliner baru, membenahi akses jalan, membangun gazebo dan banyak lagi yang lainnya.

Disebutkan dalam Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2009 tentang Penetapan Potensi Wisata Kabupaten Purworejo sebagai Daya Tarik Wisata. Bahwa sumber-sumber potensi wisata yang berupa kekayaan budaya, alam dan sumber daya manusia, usaha jasa pariwisata dan fasilitas pendukung lainnya merupakan modal dasar bagi pembangunan kepariwisataan Daerah. Modal dasar tersebut harus dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan pendapatan daerah, kesejahteraan masyarakat, memperluas kesempatan usaha dan lapangan kerja.

Maka potensi wisata merupakan modal yang berarti bagi usaha pengembangan dan peningkatan kepariwisataan. Dikarenakan apabila potensi wisata dimanfaatkan secara optimal maka akan berdampak positif pada meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara dan juga dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Dalam hal pariwisata sendiri, Kabupaten Purworejo terbilang masih baru dan sedang dalam tahap berkembang, maka untuk menjadikan Kabupaten Purworejo sebagai daerah tujuan wisata, potensi wisata yang ada harus digali secara optimal. Pantai Jatimalang sendiri menjadi satu-satunya potensi wisata pantai yang fokus dikelola dan dikembangkan oleh pemerintah Kabupaten Purworejo.

Hal ini dikarenakan adanya penetapan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2008 tentang Urusan Pemerintahan Daerah Kabupaten Purworejo, yang salah satu isinya membahas urusan pemerintahan daerah dalam perencanaan pembangunan yaitu dengan terlebih dahulu memperhatikan kondisi, kekhasan dan potensi unggulan daerah tersebut. Salah satunya apabila membahas sektor pariwisata, jika tempat wisata tersebut tidak memunculkan anggaran fisik atau tidak memenuhi kriteria dalam peraturan daerah, maka pihak pariwisata tidak memiliki wewenang secara hukum untuk memberikan kegiatan fisik seperti pembangunan-pembangunan di lokasi wisata tersebut. Sedangkan Pantai Jatimalang telah memenuhi kriteria tersebut, sehingga pembangunan-pembangunan fasilitas sarana prasarana dan infrastruktur wisata Pantai Jatimalang berupaya kami kembangkan untuk peningkatan kepariwisataan daerah.

Untuk informasi singkat mengenai Pantai Jatimalang yaitu pantai ini terletak di Desa Jatimalang Kecamatan Purwodadi, Pantai Jatimalang berjarak kurang lebih sekitar 18 Km dari pusat Kota Purworejo. Pantai ini melewati Jalan Daendels atau yang sering dikenal masyarakat sebagai Jalur Pantai Selatan. Pantai Jatimalang merupakan potensi wisata alam keindahan Laut Selatan. Akses masuk ke Pantai Jatimalang sudah di lengkapi dengan beberapa sarana dan prasarana seperti jalan hotmix sampai ke tepi pantai, bangunan gazebo, tempat pelelangan ikan, dengan beberapa perahu penangkap ikan dan beberapa rumah makan yang menyajikan sajian ikan bakar segar dari tangkapan para nelayan setempat (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2006).

#### **4.3 Analisis Hasil Wawancara dan Observasi**

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, maka dapat diperoleh analisis dan kesimpulan sebagai berikut:

Kabupaten Purworejo memiliki wisata pantai yang potensial untuk dikembangkan yaitu Pantai Jatimalang. Dengan potensi yang dimiliki Pantai Jatimalang menjadikan pantai ini satu-satunya pantai yang fokus dikelola dan dikembangkan oleh pemerintah Kabupaten Purworejo. Potensi wisata merupakan modal yang berarti untuk peningkatan kepariwisataan. Dengan pengoptimalan potensi wisata yang maksimal maka akan berdampak positif pada meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara serta dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Dalam hal pariwisata sendiri, Kabupaten Purworejo terbilang masih baru dan sedang dalam tahap berkembang,

maka untuk menjadikan Kabupaten Purworejo sebagai daerah tujuan wisata, potensi wisata yang ada harus digali secara optimal.

Dari keterangan tambahan yang didapatkan pada saat wawancara dengan Agus Prediat Eko Cipto, A.Md selaku staf bidang pariwisata Diskoperindagpar Kabupaten Purworejo menyatakan bahwa selama ini belum ada buku khusus yang mengangkat tema objek wisata disini. Sehingga tidak mengherankan sampai saat ini masih banyak diantara masyarakat yang kurang mengetahui potensi wisata Kabupaten Purworejo. Berdasarkan keterangan tersebut, maka potensi wisata Kabupaten Purworejo membutuhkan suatu media yang dapat mendukung dalam pengoptimalannya. Oleh karena itu penciptaan buku esai fotografi Pantai Jatimalang diharapkan dapat berperan dalam membantu mengoptimalkan potensi wisata. Diharapkan dengan adanya buku ini, peningkatan potensi wisata Kabupaten Purworejo menjadi lebih maksimal, sehingga menjadikan Kabupaten Purworejo sebagai daerah tujuan wisata yang diperhitungkan.

#### **4.4 Segmentasi, Targeting, dan Positioning**

##### *1. Segmentasi dan Targeting*

###### *a. Demografis*

- 1) Jenis Kelamin : Pria dan Wanita
- 2) Usia : 20 - 40 Tahun (Dewasa Awal)
- 3) Siklus Hidup : Menikah/Belum Menikah
- 4) Profesi : Mahasiswa, Pengusaha/Wiraswasta,  
Pegawai Negeri/Swasta

5) Status Sosial : Menengah ke atas

Masa dewasa awal (*Early Adulthood* = 18/20-40 Tahun) menurut Hurlock (1991: 247-252) mempunyai ciri-ciri umum diantaranya sebagai berikut:

- a) Masa pengaturan, seseorang mulai menerima tanggung-jawab sebagai orang dewasa.
- b) Usia reproduktif, masa yang paling produktif untuk memiliki keturunan, dengan memiliki anak, mereka akan memiliki peran baru sebagai orang tua.
- c) Masa bermasalah, pada usia ini akan muncul masalah-masalah baru yang berbeda dengan masalah sebelumnya, diantaranya masalah pernikahan.
- d) Masa ketegangan emosional, masa yang memiliki peluang terjadinya ketegangan emosional, karena pada masa itu seseorang berada pada wilayah baru dengan harapan-harapan baru, dan kondisi lingkungan serta permasalahan baru.
- e) Masa keterasingan sosial, ketika pendidikan berakhir seseorang akan memasuki dunia kerja dan kehidupan keluarga. Seiring dengan itu, hubungan dengan kelompok teman sebaya semakin renggang.



- f) Masa komitmen, seseorang akan menentukan pola hidup baru, dengan memikul tanggungjawab baru dan memuat komitmen-komitmen baru dalam kehidupan.
- g) Masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru.
- h) Masa kreatif, masa dewasa awal merupakan puncak kreativitas.

b. *Geografis*

- 1) Wilayah : Domestik
- 2) Ukuran Kota : Kota besar di Pulau Jawa
- 3) Iklim : Tropis

c. *Psikografis*

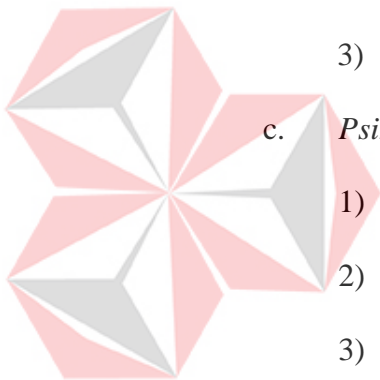
- 1) Suka eksperimen, berpetualang, pencinta alam, *traveling*
- 2) Suka baca buku fotografi
- 3) Hobi fotografi
- 4) Cenderung konsumtif
- 5) Menyukai tantangan & hal baru

d. *Behavioral*

Masyarakat usia dewasa awal yang menyukai fotografi dan wisata pantai.

2. *Positioning*

*Positioning* adalah strategi komunikasi yang berhubungan dengan bagaimana khalayak menempatkan suatu produk, merek atau perusahaan di dalam otaknya, di dalam alam khayalnya, sehingga khalayak memiliki penilaian tertentu



(Morissan, 2010: 72). Menurut Kasali (1998: 49) *positioning* adalah suatu strategi untuk memasuki jendela otak konsumen.

Buku esai fotografi dengan mengangkat tema Pantai Jatimalang ini menyajikan informasi secara rinci melalui visual sekumpulan rangkaian foto yang memiliki alur yang saling menyatukan dengan disertai teks sebagai penjas guna menceritakan bagaimana kondisi, suasana, dan pesona wisata Pantai Jatimalang. Dengan menfokuskan pada wisata Pantai Jatimalang yang disajikan melalui esai fotografi kita dapat menarik dan menggali emosi *audience* serta kita juga dapat memberikan pengetahuan secara mendalam pada *audience* tentang bagaimana potensi wisata Pantai Jatimalang.

Diharapkan dengan adanya buku esai fotografi Pantai Jatimalang ini dapat berperan dalam mengoptimalkan potensi wisata Kabupaten Purworejo dan ikut membantu pemerintah Kabupaten Purworejo dalam memaksimalkan potensi wisata, karena semuanya akan berdampak positif guna menjadikan Kabupaten Purworejo sebagai daerah tujuan wisata yang diperhitungkan.

#### **4.5 Analisis SWOT**

Menurut Rangkuti analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada hubungan atau interaksi antara unsur-unsur internal, yaitu kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*), terhadap unsur eksternal yaitu peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*).



Setelah melakukan identifikasi antara unsur internal dan eksternal. Mulai dilakukan kesimpulan berdasarkan 4 faktor yang sebelumnya telah di analisis, yaitu:

1. Strategi Peluang dan Kekuatan (S-O)

Mengembangkan peluang menjadi kekuatan

2. Strategi Peluang dan Kelemahan (W-O)

Mengembangkan peluang untuk mengatasi kelemahan.

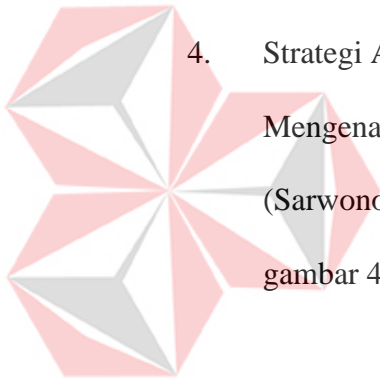
3. Strategi Ancaman dan Kekuatan (S-T)

Mengenali dan mengantisipasi ancaman untuk menambah kekuatan

4. Strategi Ancaman dan Kelemahan (W-T)

Mengenali dan mengantisipasi ancaman untuk meminimumkan kelemahan.

(Sarwono dan Lubis, 2007: 18-19). Analisis SWOT dapat dilihat pada gambar 4.1.



<p style="text-align: center;"><b>INTERNAL</b></p> <p style="text-align: center;"><b>EKSTERNAL</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>STRENGTH</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus membahas objek wisata Pantai Jatimalang</li> <li>• Menggunakan esai fotografi dengan fokus utama <i>landscape</i></li> <li>• Buku menggunakan <i>Picture Window Layout</i> untuk menonjolkan fotografi</li> <li>• Menggunakan kertas <i>art paper</i> Gramatur 210gsm yang memiliki kualitas yang baik</li> <li>• Buku Hardcover laminasi doff</li> </ul>	<p style="text-align: center;"><b>WEAKNESS</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagian masyarakat belum mengenal wisata Pantai Jatimalang</li> </ul>
<p style="text-align: center;"><b>OPPORTUNITIES</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum ada buku esai fotografi yang mengangkat tema wisata Pantai Jatimalang</li> <li>• Pantai Jatimalang berpotensi dalam menarik minat wisatawan</li> <li>• Kebutuhan akan referensi tempat wisata hampir di seluruh elemen masyarakat</li> </ul>	<p style="text-align: center;"><b>S - O</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan informasi melalui visual rangkaian foto untuk menggali emosi <i>audience</i></li> <li>• Pendekatan esai fotografi yang fokus pada <i>landscape</i> sebagai daya tarik visual buku untuk menarik minat <i>audience</i></li> </ul>	<p style="text-align: center;"><b>W - O</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjadi buku esai fotografi yang fokus pada wisata Pantai Jatimalang</li> <li>• Menyajikan informasi melalui visual rangkaian foto yang membentuk alur yang saling menyatukan dengan disertai teks sebagai penjelas untuk menggali emosi <i>audience</i></li> </ul>
<p style="text-align: center;"><b>THREAT</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Banyak beredar buku fotografi referensi wisata dengan harga murah</li> </ul>	<p style="text-align: center;"><b>S - T</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku esai fotografi disajikan dengan kertas <i>art paper</i> 210 gsm yang berkualitas baik dan penuh warna</li> <li>• Buku hardcover dengan harga yang tetap terjangkau</li> </ul>	<p style="text-align: center;"><b>W - T</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan esai fotografi yang inovatif untuk menarik minat pembaca</li> <li>• Menonjolkan informasi visual melalui rangkaian foto yang bercerita</li> </ul>
<p><b>Kesimpulan:</b> Buku esai fotografi Pantai Jatimalang menyajikan informasi yang dikemas secara komunikatif melalui visual sekumpulan foto yang dirangkai hingga memiliki alur yang saling menyatukan, guna menceritakan bagaimana kondisi, suasana, dan pesona wisata Pantai Jatimalang. Buku menggunakan <i>picture window layout</i> dengan dominasi foto, hal ini dilakukan untuk menarik dan menggali emosi <i>audience</i>. Kualitas dari buku juga diperhatikan, dengan memakai <i>hardcover</i> laminasi <i>doff</i> serta isi memakai kertas <i>art paper</i> 210gsm.</p>		

Gambar 4.1 Analisis SWOT  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

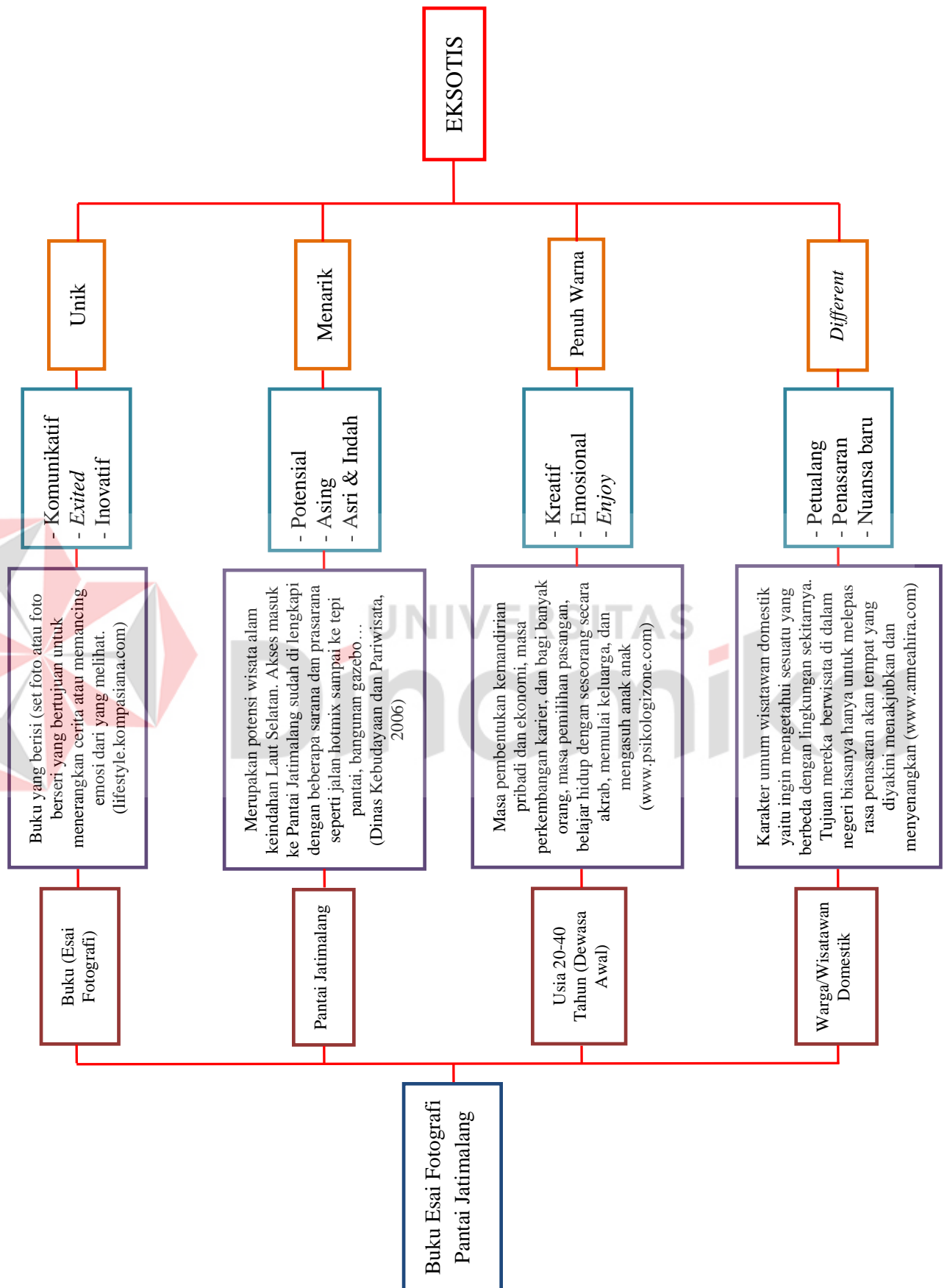
#### 4.6 Unique Selling Proposition

Sebagai buku esai fotografi yang bertemakan Pantai Jatimalang, maka informasi dikemas secara komunikatif melalui sajian visual kumpulan rangkaian foto yang membentuk alur cerita yang saling menyatukan. Fokus utama pada buku ini adalah pada *landscape* atau pemandangan alam Pantai Jatimalang, dimana pengambilan gambar mengedepankan sisi estetika dengan menggunakan teknik fotografi pada jurnalistik maupun *landscape* yang berkaitan dengan isi cerita ataupun foto yang terkait. Buku ini mengedepankan kualitas dengan memakai *hardcover* laminasi *doff* serta isi memakai kertas *art paper* 210gsm yang penuh warna dengan dominasi *visual* fotografi untuk menambah daya tarik buku.

Buku esai fotografi ini menjadi penting dalam upaya mengoptimalkan potensi wisata Kabupaten Purworejo serta dalam memberi pengetahuan wawasan masyarakat akan potensi wisata Kabupaten Purworejo.

#### 4.7 Keyword

Pemilihan kata kunci atau *keyword* dari penciptaan buku esai fotografi Pantai Jatimalang ini ditentukan dengan menggunakan dasar dan acuan terhadap analisis data yang sudah dilakukan. Penentuan *keyword* diambil berdasarkan analisis data yang sudah terkumpul dari hasil observasi, wawancara, analisis STP dan SWOT. Analisis *keyword* bisa dilihat pada gambar 4.2.



Gambar 4.2 Analisis *Keyword* dari Hasil Pengumpulan Data Penelitian  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

#### 4.8 Deskripsi Konsep

Berdasarkan hasil analisis *keyword* maka dapat ditarik kesimpulan konsep yang akan menjadi acuan desain dalam penciptaan buku esai fotografi Pantai Jatimalang ini yaitu “Eksotis” atau dalam Bahasa Inggris *Exotic*, menurut *Microsoft Encarta Dictionary* (2009), *Exotic* didefinisikan sebagai *strikingly different, strikingly, unusual and often very colorful and exciting*. Yang berarti sangat berbeda, mencolok, tidak biasa dan sering sangat berwarna-warni dan menarik.

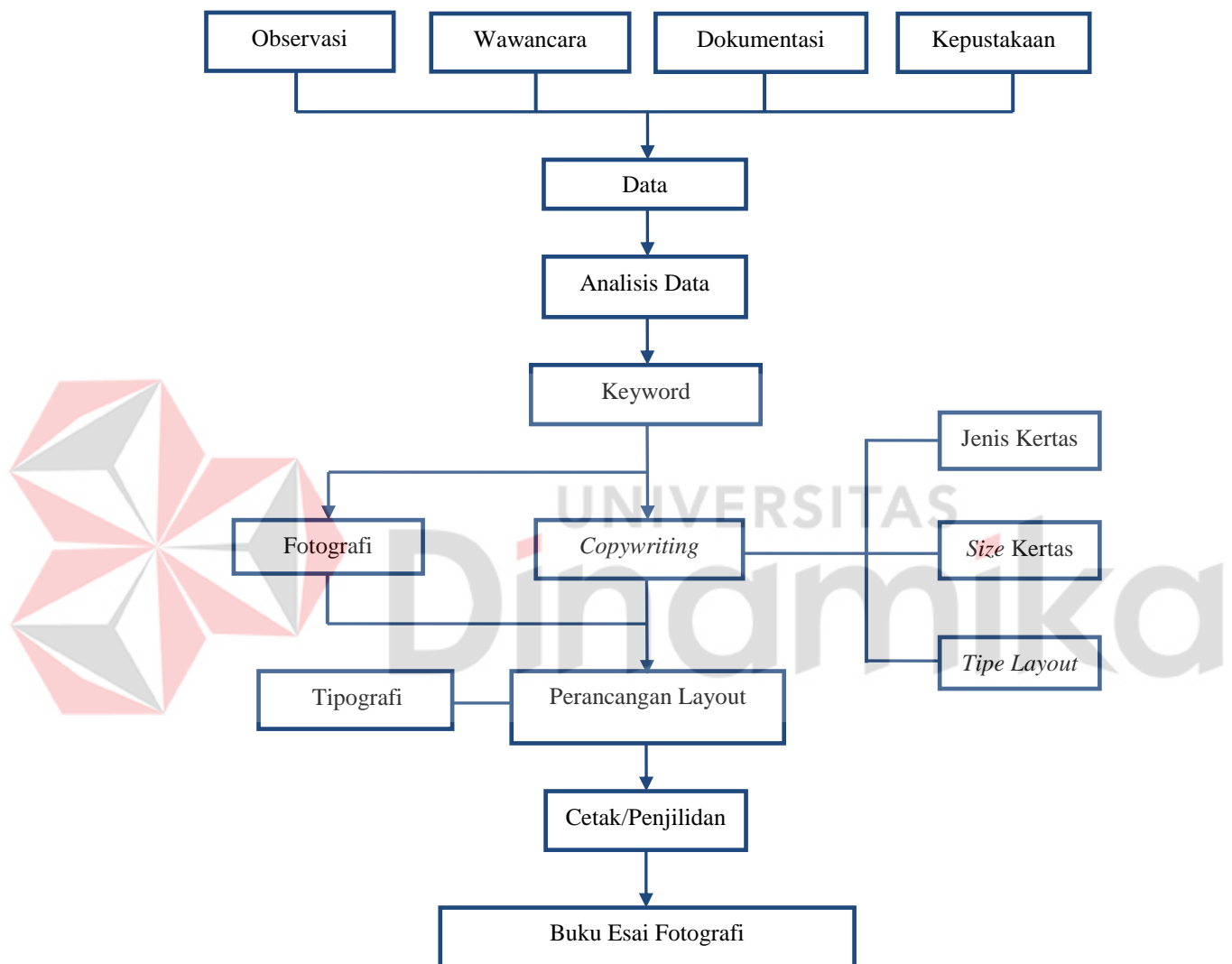
Dalam tesaurusnya, *exotic* adalah *unusual, out of the ordinary, striking, interesting, bizarre, mysterious, glamorous, colorful, outlandish, strange, different, exceptional*. *antonym: ordinary*. Yang berarti tidak biasa, luar biasa, mencolok, menarik, aneh, misterius, glamor, warna-warni, aneh, asing, berbeda, luar biasa. *antonim: biasa*.

*Keyword* “Eksotis” dalam penciptaan buku esai fotografi Pantai Jatimalang ini untuk menonjolkan sisi eksotis dari Pantai Jatimalang guna menarik perhatian *audience*. Dengan *keyword* “Eksotis” sebagai konsep acuan desain, maka dalam penerapan desainnya akan selalu memiliki fokus atau titik pandang dengan menonjolkan salah satu unsur yang menarik, dalam hal ini unsur yang ditonjolkan adalah visual fotografi *landscape* yang mengedepankan estetika dan keindahan.

#### 4.9 Konsep Perancangan Karya

Konsep perancangan merupakan kerangka perancangan yang didasari konsep yang telah ditemukan kemudian kerangka perancangan ini akan digunakan

secara konsisten pada setiap hasil implementasi karya. Perancangan buku esai fotografi Pantai Jatimalang dapat dilihat pada gambar 4.3.



Gambar 4.3 Konsep Perancangan Karya  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

## 4.10 Perencanaan Kreatif

### 4.10.1 Tujuan Kreatif

Buku esai fotografi Pantai Jatimalang ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi wisata Kabupaten Purworejo sesuai dengan hasil *keyword* dan analisis data. Sehingga diharapkan diperolehnya visualisasi desain yang sesuai konsep perancangan. Dengan *keyword* “Eksotis” diharapkan visualisasi dapat memberikan kesan bahwa Pantai Jatimalang merupakan objek wisata dengan pesona alam nan eksotis dan layak dijadikan sebagai tujuan destinasi wisata. Sehingga diharapkan buku esai fotografi ini dapat berperan dalam mengoptimalkan potensi wisata Kabupaten Purworejo.

### 4.10.2 Strategi Kreatif

Untuk mengoptimalkan potensi wisata maka buku esai fotografi ini memerlukan strategi kreatif visual dalam penerapan karyanya. Karena visual merupakan hal yang cukup penting dari sebuah buku esai fotografi agar mampu mencerminkan suatu karakter atau identitas dari Pantai Jatimalang yang sesuai dengan *keyword* “Eksotis”.

Desain dari buku esai fotografi ini dikemas melalui sajian *layout* yang komunikatif yang menonjolkan visual foto *landscape*. Dimana informasi disajikan melalui sekumpulan rangkaian foto Pantai Jatimalang beserta teks narasi sebagai penjelas yang mempunyai alur yang saling menyatukan, untuk memberikan kesan menarik dan berbeda yang dapat mewakili kesan dari *keyword* “Eksotis”. Adapun penjelasan rinci dari strategi kreatif sebagai berikut:

## 1. Buku

Buku esai fotografi ini menggunakan ukuran 23cm x 33cm dengan format *landscape*. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan ukuran tersebut sesuai dengan strategi dalam buku ini dimana menonjolkan fotografi *landscape*. Ukuran tersebut juga sangat mendukung *keyword* “Eksotis” dimana buku ini menonjolkan ilustrasi fotografi dari keindahan pemandangan alam Pantai Jatimalang dan juga berbagai aktifitas terkait sehingga membutuhkan tempat yang lebar untuk menguatkan daya tarik visual dari segi fotografi. Pertimbangan lainnya yaitu pada tingkat *legibility*/kejelasan buku ini sangat diutamakan untuk menghindari kejenuhan pembaca ketika membaca buku ini. Dasar dari pertimbangan tersebut didukung oleh (Rustan, 2008) yang mengatakan bahwa lebar suatu paragraf merupakan faktor yang menentukan tingkat kenyamanan dalam membaca naskah. Atas dasar tersebut maka buku ini mempertimbangkan demi keleluasaan dan kenyamanan pembaca. Buku ini juga mengedepankan kualitas dengan memakai *hardcover* laminasi *doff* serta isi memakai kertas *art paper* 210gsm.

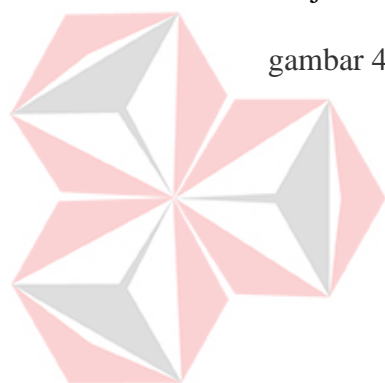
## 2. *Headline & Subheadline*

*Headline* merupakan pesan verbal yang paling ditonjolkan dan diharapkan dibaca pertama kali oleh target audiens. Posisinya bisa dimana saja, tidak selalu di bagian atas meskipun namanya *head*/kepala (Supriyono, 2010: 131). Bunyi *headline* biasanya menggelitik sehingga menarik perhatian orang untuk membacanya. Sedangkan *subheadline* atau subjudul merupakan penjelas *headline*. Letaknya bisa di bawah maupun di atas *headline* (disebut



juga *overline*). Biasanya mencerminkan materi dalam teks. Tidak semua desain mengandung *subheadline*, tergantung konsep kreatif yang digunakan. Subjudul juga disebut sebagai kalimat peralihan yang mengarahkan pembaca dari judul ke naskah/*body copy* (Pujiriyanto, 2005: 38).

Judul merupakan salah satu elemen yang cukup penting dalam sebuah buku untuk menarik perhatian *audience*, sedangkan subjudul harus bisa menjelaskan judul serta harus mampu mencerminkan isi dari pembahasan buku tersebut. Maka untuk itu dibuatlah beberapa alternatif judul & subjudul yang menarik dan sesuai berdasarkan *keyword* “Eksotis” seperti gambar 4.4.



1	Pantai Jatimalang – Pesona Alam Pantai Selatan
2	Pantai Jatimalang – Eksotisme Pantai Selatan Purworejo
3	Pantai Jatimalang – Mutiara Pantai Selatan Purworejo

Gambar 4.4 Alternatif *Headline* dan *Subheadline*  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

Berdasarkan gambar 4.4 alternatif *headline* & *subheadline* maka dipilih judul dan subjudul yang berdasarkan pertimbangan akan kesesuaian dengan materi dan *keyword*, yaitu “Pantai Jatimalang: Eksotisme Pantai Selatan Purworejo”. *Headline* & *subheadline* tersebut dipilih dikarenakan selain komunikatif juga mampu mewakili kesan eksotis dimana *headline* & *subheadline* tersebut dapat menguatkan pesan bahwa Pantai Jatimalang

merupakan objek wisata dengan pesona alam nan eksotis. Maka diharapkan dengan judul tersebut dapat menarik perhatian dan menggugah rasa penasaran *audience* sehingga menimbulkan minat yang lebih terhadap buku esai fotografi ini.

### 3. Bahasa

Buku esai fotografi ini menggunakan gaya bahasa informal yang bersifat ringan, santai, tidak kaku dan bersahabat. Dengan memakai bahasa yang digunakan sehari-hari tanpa seperti situasi resmi atau dengan kata lain bahasa keakraban. Gaya bahasa ini dipilih untuk membuat pembaca merasa nyaman dan asyik ketika membacanya. Dengan pertimbangan tersebut diharapkan buku ini tidak membuat pembaca jenuh dan terus tertarik membaca dan menuntaskan hingga akhir halaman buku. Selain gaya bahasa, bahasa yang digunakan dalam buku ini adalah bahasa Indonesia, dikarenakan target *market* buku ini ke seluruh wilayah domestik Indonesia dan lebih spesifiknya di kota-kota besar Pulau Jawa.

### 4. Visual

Pada visualisasi buku ini menonjolkan visual foto *landscape* Pantai Jatimalang serta aktifitas terkait untuk memberikan gambaran tentang tempat atau lokasi yang akan dikunjungi, sehingga terlihat lebih terkesan dapat dipercaya dan untuk menambah daya tarik visual buku. Tak hanya ilustrasi fotografi saja, buku ini juga disertai penjelasan yang berupa *caption* atau keterangan yang akan membantu menjelaskan lebih rinci mengenai

objek/foto yang dibahas. Hal ini bertujuan untuk membantu menjelaskan pesan visual agar mudah dipahami pembaca.

#### 5. *Layout*

Buku esai fotografi Pantai Jatimalang ini menggunakan satu jenis *layout* yang digunakan secara konsisten pada seluruh implementasi karya. Jenis *layout* yang dipilih adalah *picture window layout*.

Dimana pada *picture window layout* tampilan gambar yang besar menjadi ciri utama tata letak ini, dan di ikuti dengan headline, keterangan gambar hanya memiliki porsi yang kecil. Pada *layout* ini tata letak dimana ilustrasi fotografi ditampilkan secara *close up*. Contoh *picture window layout* dapat dilihat pada gambar 4.5.



Gambar 4.5 Contoh *Picture Window Layout*

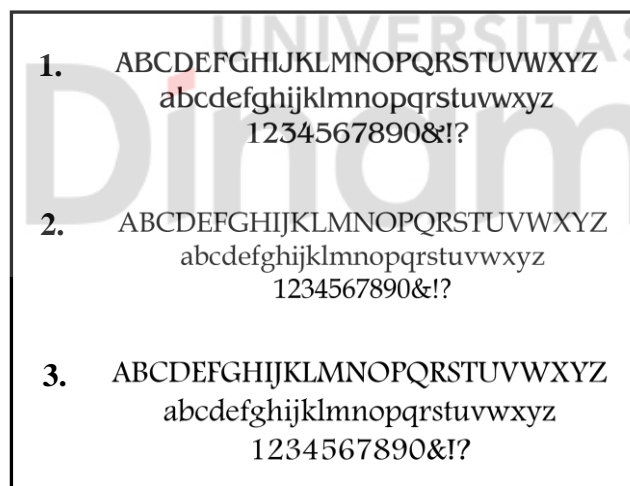
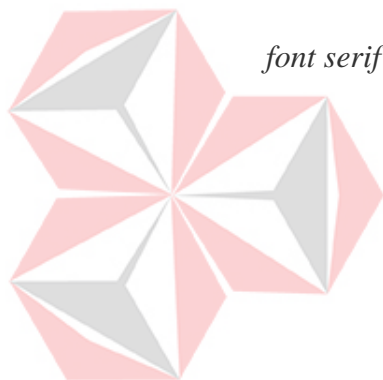
Sumber: [http://kkcdn-static.kaskus.co.id/images/2499582\\_20120306082203.jpg](http://kkcdn-static.kaskus.co.id/images/2499582_20120306082203.jpg)

*Layout* ini dipilih dikarenakan mampu memberikan kesan “Eksotis”, dimana *layout* ini yang dominan adalah tampilan gambar, dengan menfokuskan pada gambar visual foto *landscape* Pantai Jatimalang yang mengedepankan nilai estetika pada foto dengan rangkaian esai foto, diharapkan dapat

menarik dan menggali emosi *audience* dan bila terdapat sisa *white space* pada layout ini digunakan untuk meletakkan teks penjelaras foto.

## 6. Tipografi

Jenis *font* yang dipilih adalah *serif* dan *sans serif*. Pemilihan *font* jenis *serif* berdasarkan pertimbangan bahwa huruf *serif* memiliki ketebalan dan ketipisan yang kontras pada garis-garis hurufnya, kesan yang ditimbulkan adalah klasik, anggun, dan elegan. Keuntungan jenis *font* ini memiliki *legibility* yang baik dan fleksibel untuk semua media (Rustan, 2011: 48). *Font* jenis *serif* ini digunakan pada judul buku dan subbab buku. *Alternatif font serif* dapat dilihat pada gambar 4.6.



Gambar 4.6 Alternatif *Font Serif*  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

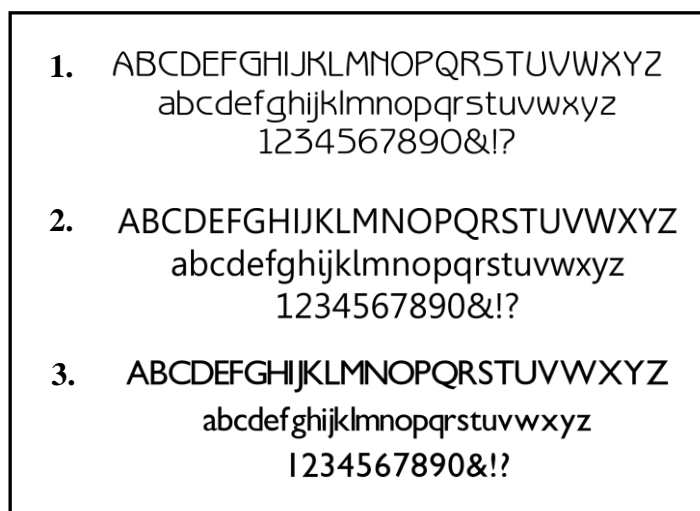
Berdasarkan alternatif *font* pada gambar 4.6, maka *font* dipilih berdasarkan pada prinsip kriteria tipografi yang baik dan kesesuaiannya dengan *keyword* “Eksotis”. Maka dipilih font nomor satu untuk *headline* dan subbab buku. *Font* yang terpilih adalah font “*Benguiat Bk BT*”, seperti pada gambar 4.7.



Gambar 4.7 *Font Benguiat Bk BT*  
 Sumber: [http://www.911fonts.com/font/download\\_BenguiatBkBTBook\\_1562.htm](http://www.911fonts.com/font/download_BenguiatBkBTBook_1562.htm)

*Font Benguiat Bk BT* pada gambar 4.7 dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa *font* tersebut mempunyai tingkat *readability* dan *legibility* yang baik, serta *font* ini memiliki bentuk lengkungan *serif* yang menarik. Tampilan *font Benguiat Bk BT* yang elegan, unik, dan menarik dapat mewakili *keyword* “Eksotis”.

Sedangkan *font* jenis *sans serif* dipilih untuk mempertimbangkan *readability* dan *legibility*, karena buku ini memperhatikan tingkat keterbacaan dan kenyamanan pembaca. *Sans serif* merupakan *font* yang tidak memiliki *serif* sama sekali. Jenis *font* ini tetap nyaman, menonjol dan mudah dibaca meski dari jauh. *Font* ini memiliki karakter yang bersih dan mudah dibaca walau berukuran kecil sekalipun. *Font Sans serif* bersifat kurang formal, lebih mengesankan karakter hangat dan bersahabat ([edukasi.kompasiana.com](http://edukasi.kompasiana.com)). Alternatif *font sans serif* dapat dilihat pada gambar 4.8.



Gambar 4.8 Alternatif *Font San Serif*  
 Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

Ketiga alternatif *font sans serif* pada gambar 4.8 dipilih dikarenakan memiliki tingkat *readability* dan *legibility* yang baik, *font* yang mendekati kesesuaian dengan *keyword* “Eksotis”, maka dipilih *font* nomor 1 *Benguiat Gothic*, seperti pada gambar 4.9.



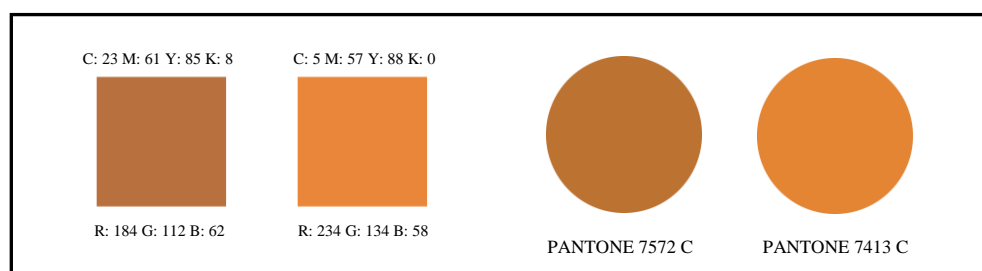
Gambar 4.9 *Font Benguiat Gothic*  
 Sumber: [http://www.911fonts.com/font/download\\_BenguiatGotBkBTBook\\_1559.htm](http://www.911fonts.com/font/download_BenguiatGotBkBTBook_1559.htm)

*Font Benguiat Gothic* pada gambar 4.9 dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa *font* tersebut mempunyai tingkat *readability* dan *legibility* yang baik. *Font Benguiat Gothic* mempunyai karakter seni di era *art and craft*

*movement*, dimana era ini memberikan kesan kembali ke periode *gothic*, *rococo*, dan *renaisans*. Salah satu ciri utamanya adalah karya seni dibuat secara individu oleh seniman dengan sentuhan artistik yang khas (<http://digilib.itb.ac.id>). Dengan lebih mengedepankan keindahan dan motifnya yang khas menjadikan *font Benguiat Gothic* tampil unik dan berbeda dengan font jenis *sans serif* lainnya, sehingga dengan keunikan dan kekhasan yang dimiliki *font* ini menjadi selaras dengan *keyword* “Eksotis”.

#### 7. Warna

Warna yang digunakan pada *headline* dan *subheadline* adalah warna jingga dengan kalibrasi (C: 5 M: 57 Y: 88 K: 0) (R: 234 G: 134 B: 58) atau PANTONE 7413 C dan warna coklat dengan kalibrasi (C: 23 M: 61 Y: 85 K: 8) (R: 184 G: 112 B: 62) atau PANTONE 7572 C. Kedua warna ini juga diaplikasikan pada *tone* visual fotografi pada cover dan media promosi. Seperti pada gambar 4.10.



Gambar 4.10 Warna Terpilih  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

Warna gambar 4.10 dipilih karena menurut Marian L. David (1987: 135) warna jingga memiliki sifat dan pengaruh psikologi hangat, semangat muda, ekstremis dan menarik. Sedangkan coklat memiliki sifat dan pengaruh

tenang, alami, dan bersahabat. Warna jingga dengan pengaruh psikologis yang menarik sesuai dengan *keyword* “Eksotis”, hal ini diperkuat dengan definisi eksotis dari *Microsoft Encarta Dictionary* yaitu *exciting* dan *different* yang bermakna menarik dan berbeda. Sedangkan warna coklat *fill* tekstur pasir pantai pada *headline* untuk memberikan kesan eksotis dan alami, segi keunikan dan unsur pembedanya terletak pada *fill* pasir pantai.

Pada bagian *background cover* serta *background* halaman isi buku dipilih warna putih, warna putih bersifat bersih dan netral. Warna ini dipilih untuk mempertimbangkan kenyamanan dan kemudahan pembaca serta agar tidak mengganggu foto/*foreground* yang ditampilkan, warna putih dengan kalibrasi (C: 0 M: 0 Y: 0 K: 0) (R: 253 G: 253 B: 253) warna putih juga bertujuan memberikan kesan ringan (Darmaprawira, 2002: 47).



#### 4.11 Perencanaan Media

##### 4.11.1 Tujuan Media

Faktor kunci utama periklanan adalah bahwa iklan harus menggugah perhatian calon konsumen terhadap produk atau jasa yang ditawarkan perusahaan (Hermawan, 2012: 72). Maka untuk mempromosikan buku esai fotografi ini pada target *audience* dibutuhkan sebuah media iklan yang sesuai dengan strategi STP dari buku esai fotografi Pantai jatimalang sehingga pesan komunikasi visual dapat diterima oleh *target audience* buku ini.



#### 4.11.2 Strategi Media

Menurut Agus Hermawan (2012) dalam bukunya Komunikasi Pemasaran, faktor-faktor kunci dalam memilih media iklan yang baik yaitu jangkauan (*reach*) menyangkut proporsi target konsumen/konsumen sasaran yang akan didorong perhatiannya kepada iklan. Kedua intensitas (*frequency*) berapa kali target konsumen didorong ke arah pesan iklan. Ketiga dampak *media* (*media impact*) dimana, jika konsumen sasaran melihat iklan, hal apa yang paling berdampak?. Terakhir waktu penayangkan, beberapa produk secara khusus sangat tepat diiklankan di televisi, produk lain dapat ditempatkan sepanjang tahun melalui media surat dan majalah khusus. Berdasarkan beberapa faktor tersebut maka media yang dipilih dalam promosi buku esai fotografi Pantai Jatimalang ini menggunakan media poster dan *flyer*. Berikut penjelasan dari masing-masing media terpilih.

##### 1. Poster

Media ini dipilih karena media ini mempunyai dampak intensitas (*frequency*) yang kuat jika tepat dan cermat dalam penempatannya. Poster ini ditempatkan di area dalam maupun luar toko buku agar menarik perhatian pengunjung. Sehingga pengunjung toko buku maupun orang yang melewati toko buku akan melihat promosi dari buku esai fotografi ini. Poster bisa menarik perhatian bila didesain dengan strategi kreatif dan komunikasi yang baik, poster sangat didominasi oleh fungsinya. Bisa juga oleh segi kreatifnya dan mengandung pesan-pesan yang dalam (Rustan, 2008). Atas pernyataan tersebut maka poster memiliki dampak (*media*

*impact*) yang cukup berpengaruh pada audiens. Poster didesain berwarna dengan ukuran A3+ 32 cm x 48 cm. Dana yang dikeluarkan untuk poster A3+ relatif terjangkau kurang lebih Rp 5.000,-/poster.

## 2. *Flyer*

Kriteria media yang baik adalah memiliki tingkat jangkauan (*reach*) yang luas, *flyer* dapat disebarluaskan dimana saja sehingga *flyer* merupakan media dengan daya jangkau yang luas. Media *flyer* ini juga memiliki dampak (*media impact*) yang berpengaruh jika visual desain dan komunikasinya mampu menarik perhatian audiens. Meski *flyer* umumnya berukuran kecil namun informasi yang disajikan dalam media ini cukup padat, jelas, dan efektif dalam memberikan informasi tentang produk yang diiklankan. *Flyer* bisa dibagikan di tempat terpisah untuk menarik *target audience* lainnya seperti stand pameran, toko buku, tempat-tempat wisata, *restaurant*/rumah makan, hotel, dan mall. *Flyer* di cetak dengan ukuran A5 14,8 cm x 21cm menggunakan kertas 150 gsm.

### 4.11.3 Program Media

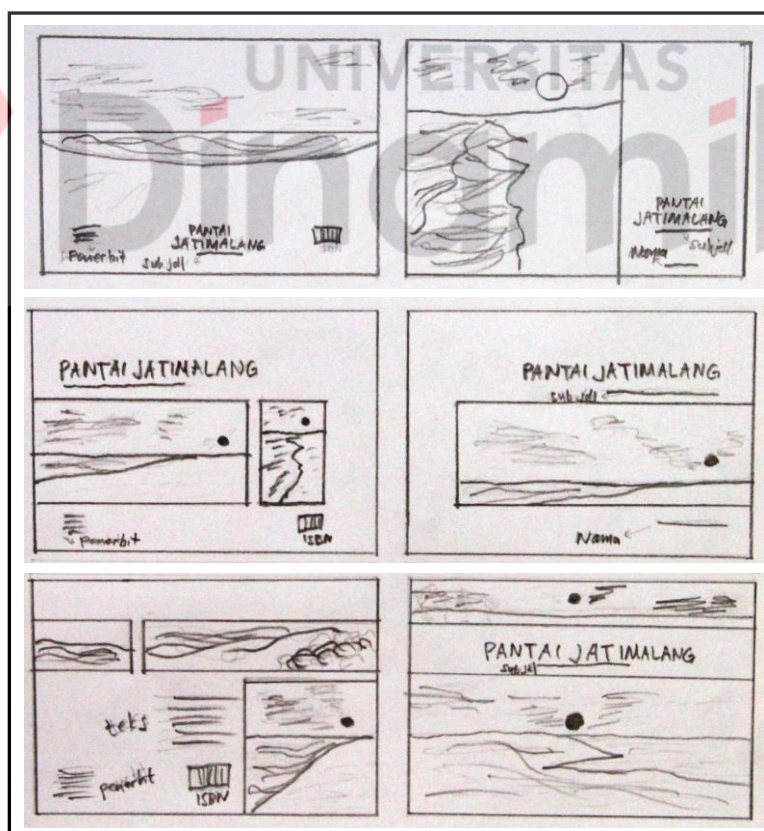
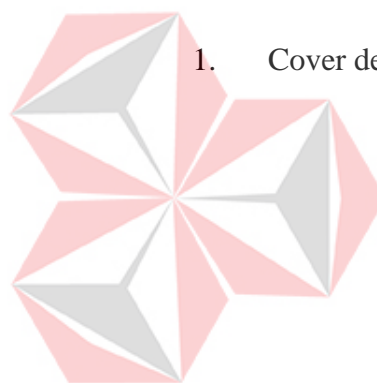
Media *flyer* digunakan untuk memberikan informasi tentang jadwal *event launching* buku esai fotografi Pantai Jatimalang. *Event launching* buku esai fotografi Pantai Jatimalang dilakukan pada minggu kedua di awal bulan, karena diharapkan pada minggu ini banyak masyarakat yang baru menerima gaji bulanan atau masih memiliki sisa dari penghasilan bulanan mereka. *Flyer* dicetak pada tiga minggu sebelum *launching* dimulai, kemudian dua minggu berikutnya *flyer* mulai

dibagikan kepada masyarakat. *Flyer* bisa dibagikan pada masyarakat yang melewati depan toko buku maupun yang memasuki toko buku maupun di tempat terpisah seperti stand pameran, tempat wisata, *restaurant*/rumah makan, mall dan hotel. Media poster dapat membantu event launching buku dengan menempatkan di dalam dan luar dari toko buku yang terletak di mall maupun yang tidak. Sama dengan *flyer* poster lebih dipasang dua minggu sebelum event dimulai.

#### 4.11.4 Alternatif Desain

Alternatif desain *cover* buku dapat dilihat pada gambar 4.11.

##### 1. Cover depan dan belakang



Gambar 4.11 Sketsa Alternatif Desain *Cover* Buku  
Depan dan Belakang

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

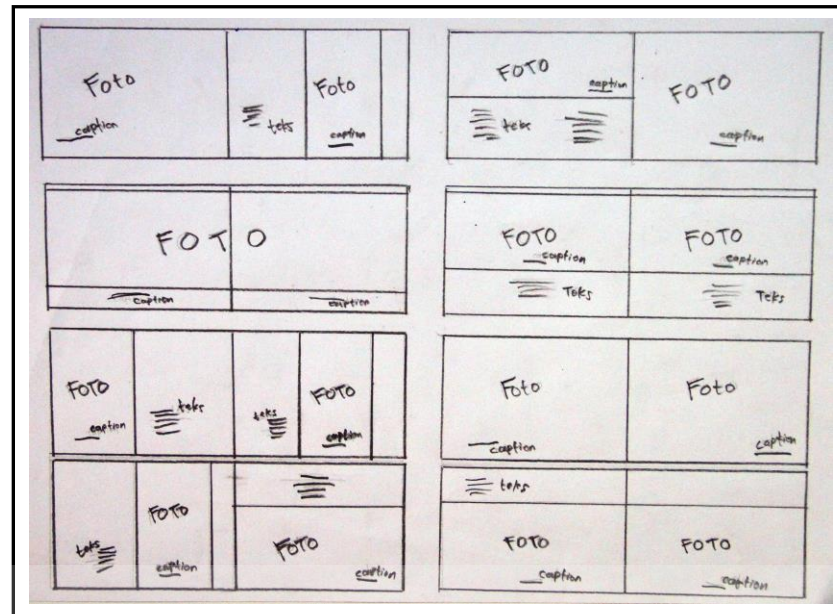
Gambar 4.11 sketsa alternatif untuk *cover* depan dan belakang terdapat tiga model layout diantaranya *picture window layout*, *multi panel layout* dan *mondrian layout*. Alternatif sketsa dibuat untuk menggambarkan bagaimana gambaran hasil akhir desain *cover* buku. Sketsa terpilih adalah yang sesuai dan mendukung *keyword* “Eksotis” buku esai fotografi Pantai Jatimalang. Desain *cover* buku terpilih dapat dilihat pada gambar 4.12.



Gambar 4.12 Desain Cover Buku Terpilih  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

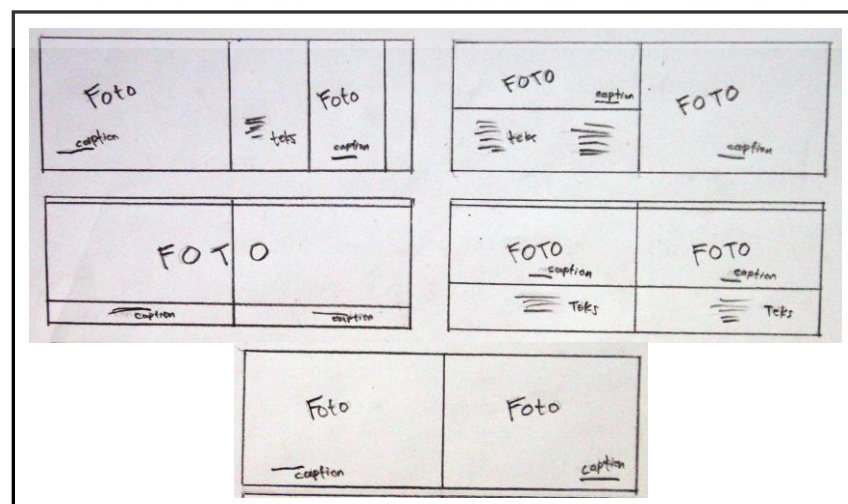
Desain gambar 4.12 dengan tipe *picture window layout* terpilih menjadi desain *cover* buku. Layout tipe ini sesuai dan mendukung *keyword* “Eksotis” buku esai fotografi ini. Pada *picture window layout* unsur yang dominan ditampilkan adalah visual, dimana fotografi landscape dengan sentuhan warna tonal yang menarik membuat foto pemandangan alam Pantai Jatimalang ini terlihat menawan, hal ini digunakan untuk menarik perhatian *audience*. *Picture window layout* akan digunakan secara konsisten di keseluruhan implementasi karya.

## 2. Layout



Gambar 4.13 Sketsa Alternatif Desain *Picture Window Layout*  
 Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

Desain gambar 4.13 desain *picture window layout* yang terpilih akan menjadi desain layout isi cover buku.



Gambar 4.14 Desain *Picture Window Layout* Terpilih  
 Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

Desain *picture window layout* gambar 4.14 terpilih karena tampilan mengedepankan kenyamanan dan kemudahan dalam membaca.

### 3. Media Promosi

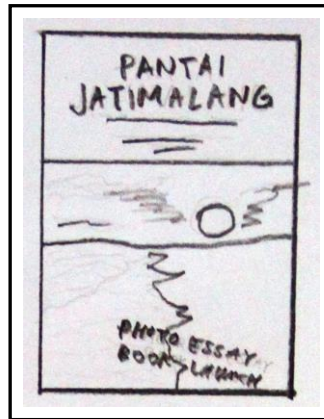


Gambar 4.15 Alternatif Desain *Flyer*  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

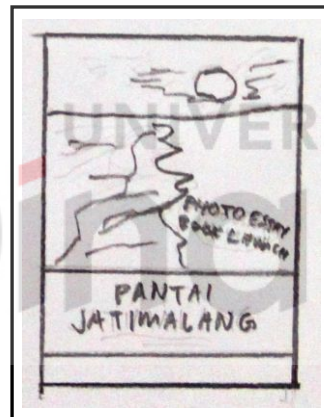


Gambar 4.16 Alternatif Desain Poster  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

Alternatif desain flyer dan poster pada gambar 4.15 dan 4.16 akan dipilih desain yang mencerminkan karakter “Eksotis”, desain dengan *picture window layout* yang dominan menampilkan visual fotografi terpilih menjadi desain pada media promosi.



Gambar 4.17 Desain flyer terpilih  
Sumber: Hasil olahan peneliti, 2015



Gambar 4.18 Desain poster terpilih  
Sumber: Hasil olahan peneliti, 2015

## BAB V

### IMPLEMENTASI KARYA

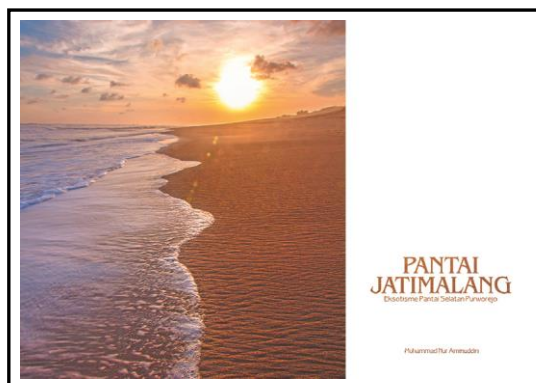
Bab ini menjelaskan hasil implementasi karya yang sesuai dengan konsep perancangan sebelumnya dalam penciptaan buku esai fotografi Pantai Jatimalang.

#### 5.1 Implementasi Karya

##### 5.1.1 Implementasi Desain Buku Esai Fotografi Pantai Jatimalang

###### 1. Buku & Cover Depan

Buku dirancang sesuai dengan konsep perancangan, ukuran dari buku 23 cm x 33 cm dengan cetak hardcover. Ukuran tersebut dipilih karena buku ini membutuhkan ruang lebar untuk menampilkan visual fotografi, dimana foto yang dominan disini adalah *landscape*. Diharapkan dengan ukuran tersebut visual fotografi yang disajikan menjadi lebih kuat dan menonjol, juga informasi verbal dapat tersampaikan dengan baik. Final desain *cover* buku dapat dilihat pada gambar 5.1.



Gambar 5.1 Desain *Cover* Depan  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015



Pada gambar 5.1 desain *cover* depan menampilkan visual fotografi dari Pantai Jatimalang tatkala momen menjelang sunset, dengan komposisi yang membagi antara langit, darat dan laut dengan *editing* tonal warna yang dramatis untuk memberikan kesan eksotis dan memberikan daya tarik visual bagi penglihatnya. Kemudian *headline* dan *subheadline* buku “Pantai Jatimalang: Eksotisme Pantai Selatan Purworejo” ditaruh disisi kanan bawah dengan memakai warna jingga kombinasi *fill* dari pasir pantai yang berwarna coklat untuk menarik perhatian *audience*.

## 2. Cover Belakang



Gambar 5.2 Desain *Cover* Belakang  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada gambar 5.2 desain *cover* belakang buku menampilkan fotografi panorama Pantai Jatimalang dengan hamparan pasirnya yang luas dan bersih yang mencerminkan suasana wisata yang asri dan alami. Sajian *picture window layout* dengan dominasi visual foto untuk memberikan gambaran secara jelas Pantai Jatimalang dan sebagai daya tarik buku. *Cover* belakang juga berisi informasi singkat tentang data penerbit dan ISBN.

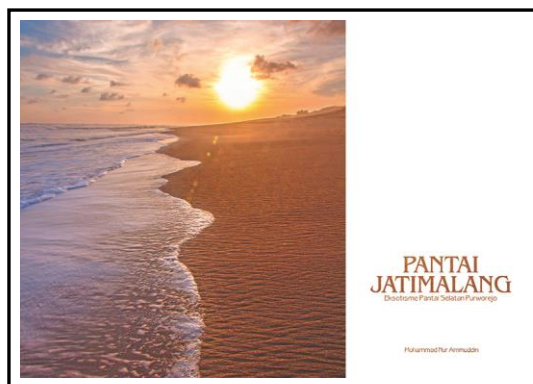
### 3. Desain Punggung Buku



Gambar 5.3 Desain Punggung Buku  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada gambar 5.3 desain punggung buku berisi judul, subjudul dan nama pengarang buku. Sehingga dapat memberikan manfaat dan kemudahan dalam mencari buku apabila buku ini diletakkan berdiri atau tidur dan berada di himpitan atau tumpukan buku-buku lain. Punggung buku menggunakan *background* menyesuaikan dengan *cover* depan.

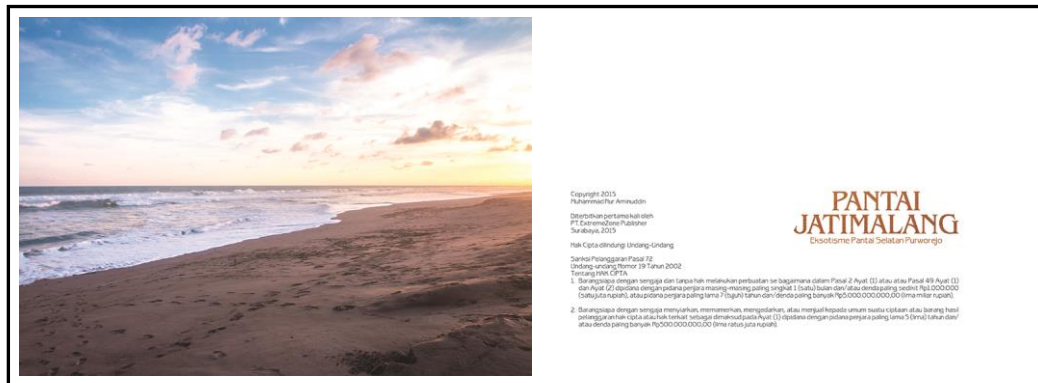
### 4. Sub Cover



Gambar 5.4 *Sub Cover*  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada gambar 5.4 halaman *sub cover* adalah halaman setelah *cover* depan yang menjelaskan kembali judul, subjudul dan nama penulis.

## 5. Halaman Hak Cipta



Gambar 5.5 Halaman Hak Cipta  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada gambar 5.5 halaman hak cipta menjelaskan identitas buku dan penerbit serta peraturan undang-undang sanksi pelanggaran tentang Hak Cipta.

## 6. Halaman Ucapan Terima Kasih



Gambar 5.6 Halaman Ucapan Terima Kasih  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada gambar 5.6 halaman ucapan terima kasih menjelaskan tentang ucapan rasa terima kasih atas bantuan yang telah diberikan dari berbagai pihak. *Bodycopy* disini mengedepankan *readability* yaitu kemudahan teks untuk dibaca.

## 7. Halaman Kata Pengantar



Gambar 5.7 Halaman Kata Pengantar  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada gambar 5.7 halaman kata pengantar berisi penjelasan singkat tentang latar belakang diciptakannya buku esai fotografi Pantai Jalamang.

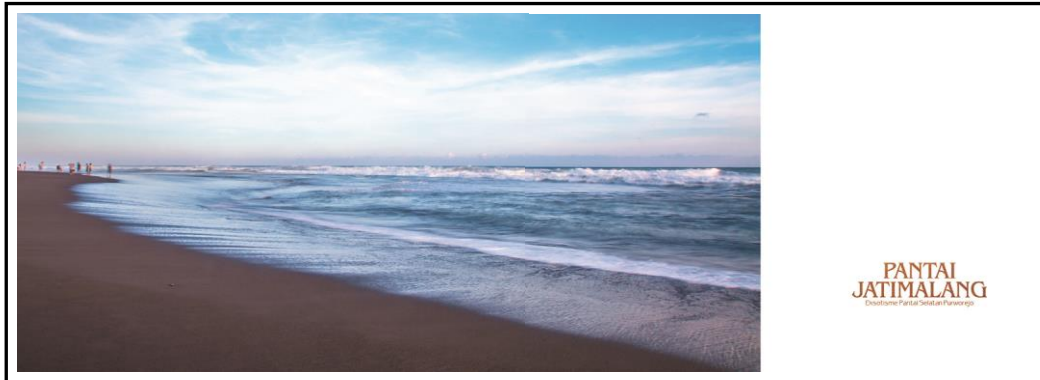
## 8. Halaman Daftar Isi



Gambar 5.8 Halaman Daftar Isi  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada gambar 5.8 halaman daftar isi berisi daftar subbab dari isi buku untuk memudahkan pembaca dalam mencari informasi yang dibutuhkan.

## 9. Halaman Pembuka



Gambar 5.9 Halaman Bab Pembuka  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada gambar 5.9 halaman pembuka menampilkan foto *landscape* dari pemandangan Pantai Jatimalang dengan menggunakan teknik *slow speed* yang ditampilkan secara dominan dengan *picture window layout* untuk memberikan kesan indah dan eksotis.

## 10. Halaman Pantai Jatimalang (halaman 2-3)



Gambar 5.10 Halaman Pantai Jatimalang  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada gambar 5.10 halaman ini menggunakan *picture window layout* dimana foto panorama Pantai Jatimalang ditampilkan secara dominan, foto ini menjadi foto *lead*/utama atau foto yang dirasa menonjol untuk memberikan

daya tarik pada pembaca di awal pembuka buku. Pada halaman pembuka ini menjelaskan deskripsi singkat mengenai wisata Pantai Jatimalang.

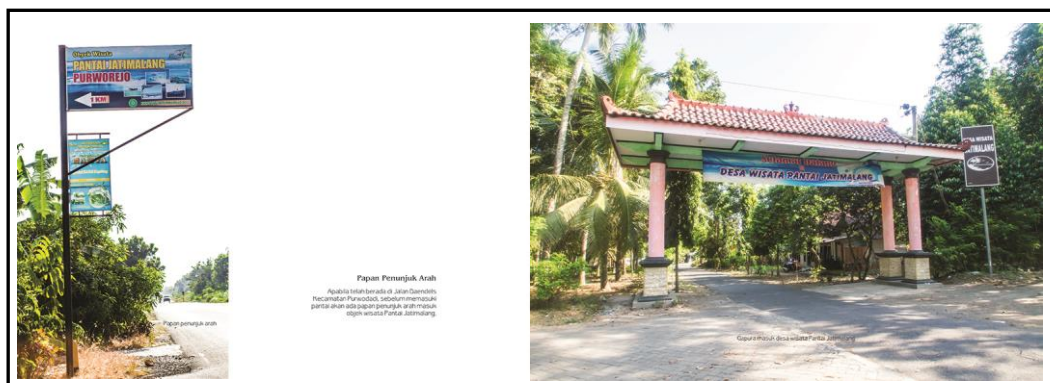
#### 11. Halaman Menuju Pantai (halaman 4-5)



Gambar 5.11 Halaman Menuju Pantai  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada gambar 5.11 halaman ini menggunakan *picture window layout* dengan menampilkan foto tatkala perjalanan menuju pantai dengan menggunakan teknik *panning* untuk memberikan kesan sedang melaju bergerak, pada halaman 5 menampilkan foto pemandangan alam selama perjalanan.

#### 12. Halaman Papan Penunjuk Arah (halaman 6-7)



Gambar 5.12 Halaman Papan Penunjuk Arah  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada gambar 5.12 halaman ini menampilkan foto papan penunjuk arah menuju Pantai Jatimalang dengan menggunakan *picture window layout*. Pada halaman 7 setelah mengikuti arahan kita akan dapati gapura masuk desa wisata Pantai Jatimalang.

### 13. Halaman Akses Jalan (halaman 8-9)



Gambar 5.13 Halaman Akses Jalan  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada gambar 5.13 halaman ini menampilkan foto akses jalan menuju pantai setelah masuk gapura desa wisata. Dengan menggunakan *picture window layout* maka foto ditampilkan secara close up untuk memberikan gambaran secara jelas pada *audience* bagaimana akses jalan menuju pantai.

### 14. Halaman Pintu Masuk (halaman 10-11)



Gambar 5.14 Halaman Pintu Masuk  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

Gambar 5.14 menggunakan *picture window layout* dengan menampilkan foto satu halaman penuh dengan *point of interest* mercusuar. Pada halaman 11 menampilkan foto pintu masuk wisata Pantai Jatimalang yang dicapai setelah perjalanan sejauh kurang lebih 1 kilometer dari gapura masuk desa wisata Pantai Jatimalang.

#### 15. Halaman Tiket Retribusi (halaman 12-13)



Gambar 5.15 Halaman Tiket Retribusi  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

Gambar 5.15 menampilkan foto papan retribusi dan papan pemberitahuan asuransi kecelakaan, sebelum memasuki wisata Pantai Jatimalang kita dikenakan tarif berkisar 3000-4000 rupiah, dengan membayar tiket retribusi kita telah terlindungi lewat asuransi kecelakaan dari PT. Jasa Raharja.

#### 16. Halaman Kuliner (halaman 14-15)

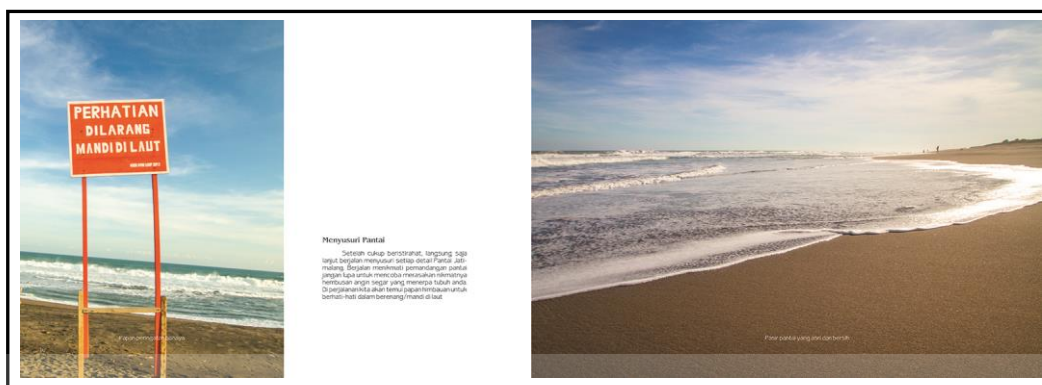


Gambar 5.16 Halaman Kuliner  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015



Pada gambar 5.16 menampilkan foto rumah makan seafood yang banyak ditemui sepanjang jalan menuju pantai. Bila kita merasa lelah dalam perjalanan kita bisa mencoba kuliner seafood khas Pantai Jatimalang.

#### 17. Halaman Menyusuri Pantai (halaman 16-21)



Gambar 5.17 Halaman Menyusuri Pantai (16-17)

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada gambar 5.17 menampilkan gambar papan peringatan hati-hati dalam berenang/mandi di laut, dimana sepanjang menyusuri pantai kita akan menemui papan peringatan tersebut. Halaman 17 menampilkan keasrian pantai.



Gambar 5.18 Halaman Menyusuri Pantai (18-19)

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada gambar 5.18 menampilkan panorama Pantai Jatimalang dari *view*/arah pintu masuk Pantai Jatimalang. Dengan sajian *picture window layout*, detail

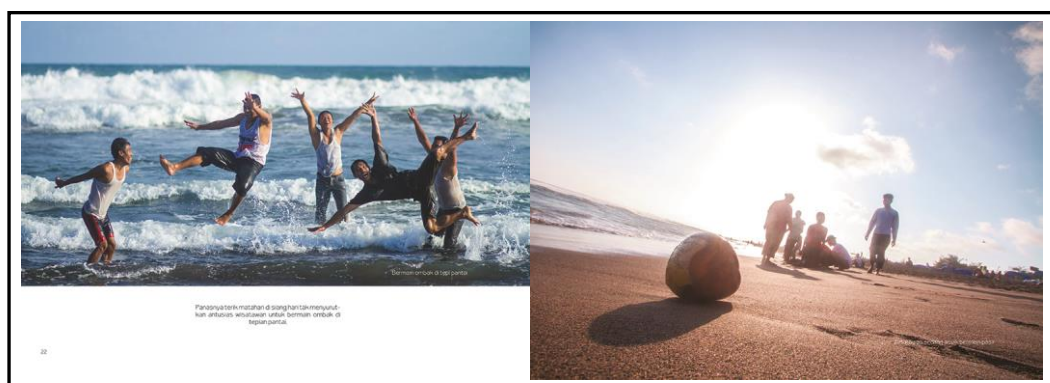
pemandangan yang kita lihat pertama kali kala kita memasuki Pantai Jatimalang terlihat dengan jelas.



Gambar 5.19 Halaman Menyusuri Pantai (20-21)  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada gambar 5.19 menampilkan panorama Pantai Jatimalang, saat kita menyusuri pantai terlihat wisatawan sedang asyik bermain ombak di tepian pantai. Gambar 5.17, 5.18 dan 5.19 konsisten menggunakan *picture window layout* dimana tampilan gambar yang besar menjadi ciri utama tata letak ini, teks keterangan gambar hanya memiliki porsi yang kecil. Sehingga visual foto *landscape* pemandangan Pantai Jatimalang menjadi kuat dan dominan.

#### 18. Halaman Menyusuri Pantai (halaman 22-23)



Gambar 5.20 Halaman Menyusuri Pantai (22-23)  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada gambar 5.20 menggunakan *picture window layout* dalam menampilkan foto wisatawan yang sedang asyik bermain ombak dan pasir di tepi pantai.



Gambar 5.21 Halaman Menyusuri Pantai (24-25)  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada gambar 5.21 menampilkan foto wisatawan yang sedang asyik bermain di luas hamparan pasir Pantai Jatimalang dengan tata letak *picture window layout* foto ditampilkan satu halaman penuh untuk memberikan gambaran secara jelas.



Gambar 5.22 Halaman Menyusuri Pantai 26-27  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada gambar 5.22 dengan *picture window layout*, foto panorama pantai disajikan secara penuh 2 halaman secara bersambung. Untuk memberikan gambaran visual yang jelas tentang objek wisata.



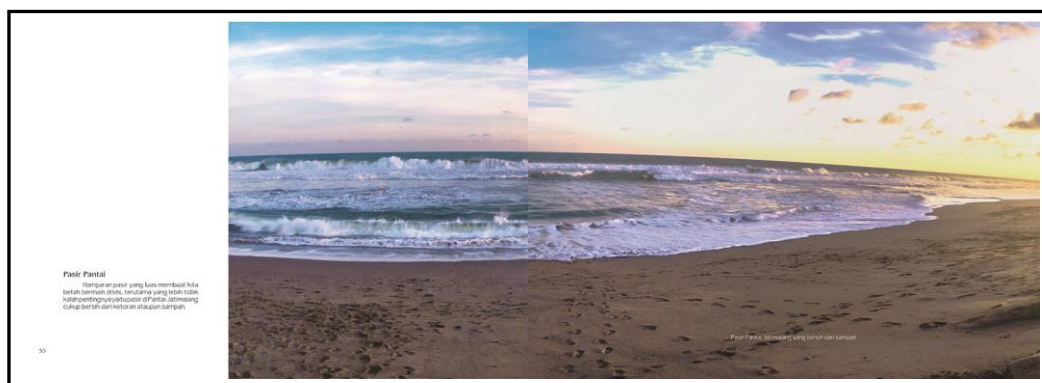
Gambar 5.23 Halaman Menyusuri Pantai (28-29)  
 Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada gambar 5.23 dengan tampilan tata letak *picture window layout* foto panorama Pantai disajikan secara penuh 2 halaman secara bersambung.

Pada halaman ini menunjukkan luasnya hamparan pasir Pantai Jatimalang dengan aktifitas wisatawan yang tetap semangat bermain di waktu siang menjelang sore hari.

Pada gambar 5.20, 5.21, 5.22 dan 5.23 konsisten menggunakan *picture window layout* dimana tata letak layout ini lebih menonjolkan pada tampilan gambar/foto, teks berupa caption atau keterangan gambar sebagai penjelas foto hanya memiliki porsi tempat yang sedikit. Sehingga visual foto *landscape* Pantai Jatimalang menjadi kuat dan dominan untuk memberikan kesan indah dan eksotis.

## 19. Halaman Pasir Pantai (30-33)



Gambar 5.24 Halaman Pasir Pantai 30-31  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada gambar 5.24 dengan tampilan tata letak *picture window layout* foto hamparan pasir Pantai Jatimalang yang luas disajikan dalam 2 halaman.

Pada halaman ini menunjukkan luasnya hamparan pasir Pantai Jatimalang, tak hanya luas saja namun di pantai ini pasir cukup bersih dari sampah atau kotoran sehingga berkesan alami dan eksotis.



Gambar 5.25 Halaman Pasir Pantai (32-33)  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada gambar 5.25 halaman 32 melalui tampilan *picture window layout* foto tumpukan kelapa diatas pasir pantai disajikan secara dominan satu halaman penuh dan pada halaman 33 menyisakan *white space* sebelah kiri sebagai tempat keterangan foto. Pada halaman ini menonjolkan sisi eksotis dari pasir

pantai yang membentuk suatu pola yang indah, yang akan kita temui tatkala menyusuri pantai.

20. Bersantai di Gazebo (34-37)



Gambar 5.26 Halaman Bersantai di Gazebo (34-35)  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada gambar 5.26 sajian layout *picture window layout* menampilkan foto wisatawan yang sedang bersantai di gazebo, lelahnya selama berjalan menyusuri pantai kita bisa beristirahat di gazebo yang berada di pinggir pantai, keterangan foto ditempatkan pada *white space*.

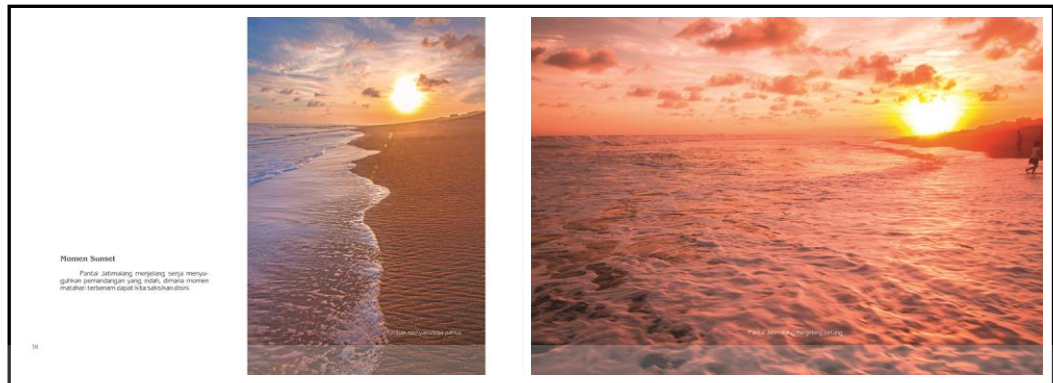


Gambar 5.27 Halaman Bersantai di Gazebo (36-37)  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada gambar 5.27 menampilkan foto suasana menjelang sore hari, dimana pada waktu ini terlihat banyak wisatawan pengunjung yang meluangkan waktunya untuk memancing di pantai. Dengan menggunakan teknik

*silhouette* foto tampil menjadi lebih berkesan dramatis, satu halaman penuh dengan *picture window layout* disertai keterangan foto dan *caption* sebagai penjelas foto yang ditampilkan.

21. Momen *Sunset* (halaman 38-47)



Gambar 5.28 Halaman Momen *Sunset* (38-39)  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

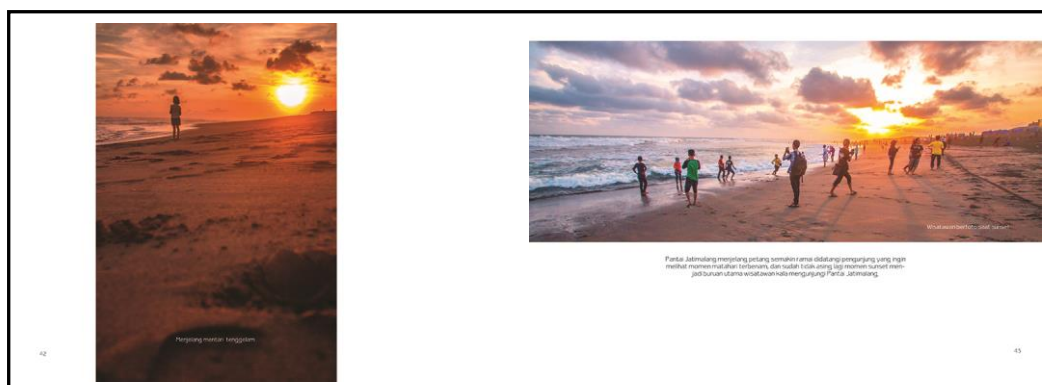
Pada gambar 5.28 menampilkan foto suasana Pantai Jatimalang menjelang senja, dimana pada waktu ini kita bisa melihat momen matahari terbenam. Foto ditampilkan dominan dengan *picture window layout* untuk menguatkan nuansa alam nan eksotis.



Gambar 5.29 Halaman Momen *Sunset* (40-41)  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

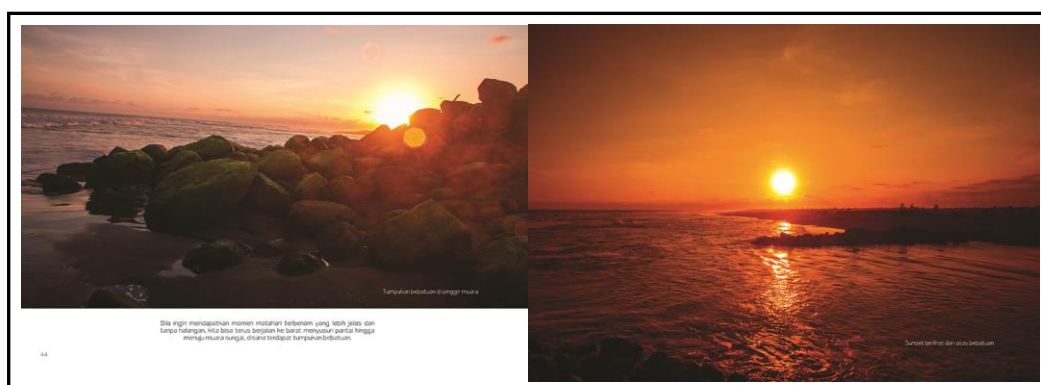
Pada gambar 5.29 menyajikan foto pemandangan ombak yang menyapu bibir pantai kala menjelang *sunset*. Dengan menggunakan teknik *long*

*exposure* untuk memberikan kesan eksotis pada foto. *Picture window layout* semakin menambah daya tarik dengan gambar yang ditampilkan secara besar dan dominan.



Gambar 5.30 Halaman Momen *Sunset* (42-43)  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

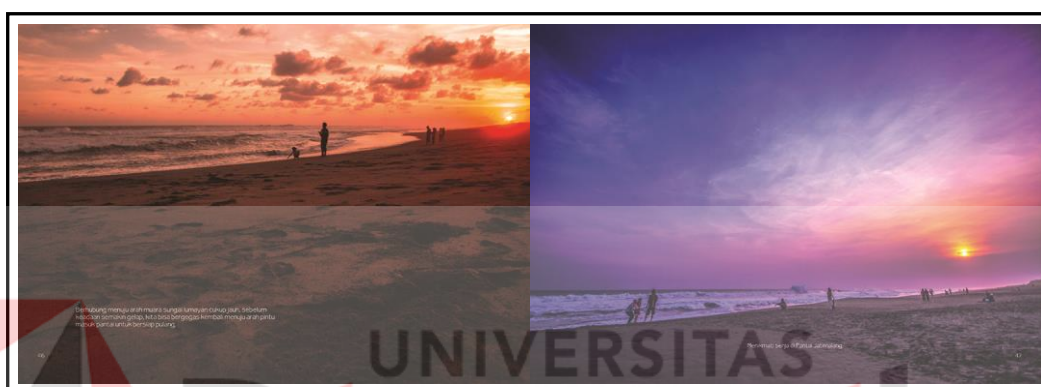
Pada gambar 5.30 menggunakan *picture window layout* yang menampilkan gambar foto suasana ketika sunset, dimana wisatawan sering menjadikan momen ini untuk bersantai menikmati senja atau berfoto-foto ria. Foto ditampilkan dengan perbandingan yang lebih besar dari *white space* untuk menguatkan pesan dan cerita yang disampaikan.



Gambar 5.31 Halaman Momen *Sunset* (44-45)  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015



Pada gambar 5.31 menampilkan momen sunset di area muara sungai, di tempat ini kita bisa melihat sunset secara lepas tanpa halangan dengan naik di atas bebatuan, untuk mencapai tempat ini kita berjalan terus ke arah barat hingga menemukan tumpukan bebatuan. Dengan *picture window layout* suasana yang diceritakan lewat foto yang memenuhi halaman menjadi lebih mengena.



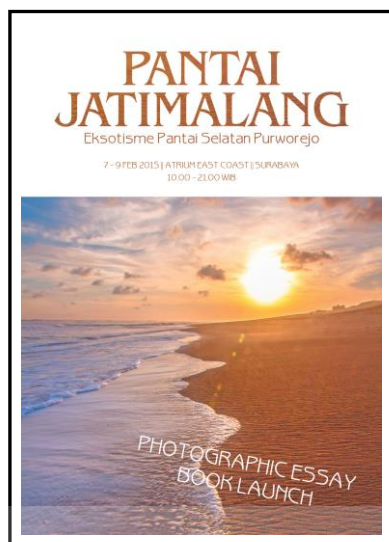
Gambar 5.32 Halaman Momen *Sunset* (46-47)  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada gambar 5.32 menampilkan foto suasana Pantai Jatimalang kala kita kembali dari perjalanan melihat momen *sunset* dari muara, untuk mengantisipasi gelapnya jalanan pantai maka kita bisa bergegas kembali menuju arah pintu masuk untuk bersiap pulang.

Pada gambar 5.28, 5.29, 5.30, 5.31 dan 5.32 halaman *sunset* konsisten dengan *picture window layout* dimana pada tata letak layout ini gambar/foto ditampilkan menonjolkan dan dominan, teks berupa caption atau keterangan gambar hanya sebagai penjelas foto dan memiliki bagian tempat yang kecil. Sehingga visual foto *landscape* Pantai Jatimalang menjadi kuat dan dominan untuk menambah kesan eksotis.

## 5.1.2 Implementasi Desain Media Pendukung

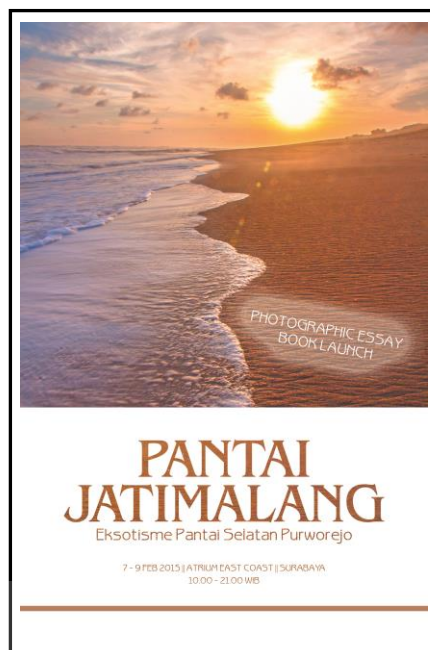
### 1. Flyer



Gambar 5.33 Implementasi Desain *Flyer*  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada gambar 5.33 dari desain *flyer* ini menampilkan visual foto *landscape* Pantai Jatimalang di waktu momen sunset dengan memakai *picture window layout*. Informasi dari *flyer* mengikuti *event launching* buku. Informasi diberikan guna mengajak *audience* untuk menghadiri event ini dan memberikan informasi bahwa tanggal launching buku tersebut buku dapat dijumpai di toko buku. *Flyer* dicetak dengan ukuran A5 148 mm x 210 mm dengan kertas *art paper* 150gsm.

## 2. Poster



Gambar 5.34 Implementasi Desain Poster  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada gambar 5.34 konsep dari desain poster ini kurang lebih sama dengan desain *flyer*. Yang membedakan dari desain poster ini adalah ukuran serta desain tata letak. Poster di desain dengan *picture window layout* dengan dominasi visual fotografi guna untuk menarik perhatian *audience*. Poster dicetak dengan ukuran A3+ 32 cm x 48 cm dengan jenis kertas *art paper* 210gsm.

## 5.2 Produksi Buku

Proses produksi buku esai fotografi Pantai Jatimalang: Eksotisme Pantai Selatan Purworejo ini disimulasikan menggunakan penerbit Bushido Indonesia Printing Factory. Penulis melakukan wawancara dengan Romi Ilham selaku *owner* Bushido Indonesia untuk mendapatkan informasi rinci mengenai harga produksi buku, harga jual, hingga laba. Pihak Bushido Indonesia mengatakan bahwa untuk pertama kali produksi umumnya ditentukan jumlah minimal 1000 eksemplar dengan tambahan 100 untuk *waste* (hasil cetak yang tidak dipakai, tidak digunakan, tidak disenangi) menjadi 1100 eksemplar.

Buku esai fotografi Pantai Jatimalang berukuran 23 cm x 33 cm, isi 60 lembar dengan jenis kertas *art paper* 210gsm dan memakai kertas ukuran plano 61 cm x 86 cm menyesuaikan mesin cetak *offset* percetakan. Untuk ukuran 23 cm x 33 cm maka perplano ukuran 61 cm x 86 cm dapat mencukupi 4 lembar isi buku. Berikut perhitungan biaya produksi buku, harga jual hingga laba:

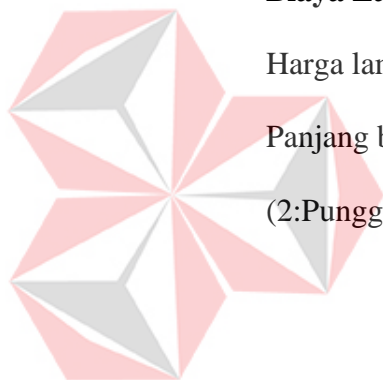
- **Biaya Cetak Isi Buku**

$$\begin{aligned} \text{Harga cetak/sisi (1100 exp + waste)} &= \text{Rp. 350.000,-} \\ 60 \text{ (lembar isi buku)} : 4 \text{ (lembar/plano)} &= 15 \text{ (plano)} \\ &= 15 \times 2 \text{ (cetak bolak-balik)} = 30 \\ &= 30 \times 350.000 = \text{Rp. 10.500.000,-} \end{aligned}$$

- **Biaya Kertas**

$$\begin{aligned} \text{Harga/plano} &= \text{Rp. 2.100,-} \\ &= 2.100 : 4 = 525 \times 15 \\ &= 7875 \times 1100 = \text{Rp. 8.662.500,-} \end{aligned}$$

- **Biaya Cetak Isi Buku + Biaya Kertas** = 10.500.000 + 8.662.500  
= **Rp. 19.162.500,-**
- **Biaya Cetak Cover**  
 Harga cetak cover/2 sisi (1100 *exp*) = Rp. 700.000,-  
 Harga/plano : 2 sisi = 2.100 : 2 = 1.050  
 = 1.500 x 1.100 = 1.155.000  
 Harga kertas cover + harga cetak = 1.155.000 + 700.000  
 Biaya cetak *cover* = Rp. 1.855.000,-
- **Biaya Laminasi Doff**  
 Harga laminasi *doff*/cm = Rp. 0.25,-  
 Panjang buku (66+2+5+5) x Tinggi buku (23+5+5)  
 (2:Punggung Buku, 5:Lipatan) = 78 x 33 = 2.574  
 = 2.574 x 0.25  
 = 643.5 x 1.100  
 = Rp. 707.850,-
- **Biaya Cetak Cover + Laminasi Doff** = 1.855.000 + 707.850  
= **Rp. 2.562.850,-**
- **Biaya Hardcover**  
 Biaya *Hardcover*/Buku = Rp. 20.000,-  
 = 20.000 x 1000 eks.  
 = **Rp. 20.000.000,-**
- **Biaya Binding**  
 Biaya Binding/Lembar = Rp. 5,-



$$5 \times 60 \text{ (lembar)} \times 1100 \text{ (exp + waste)} = \text{Rp. } 330.000,-$$

- **Total Produksi**

$$\text{Biaya Cetak Isi Buku + Biaya Kertas} = \text{Rp. } 19.162.500,-$$

$$\text{Biaya Cetak Cover + Laminasi Doff} = \text{Rp. } 2.562.850,-$$

$$\text{Biaya Hardcover} = \text{Rp. } 20.000.000,-$$

$$\text{Biaya Binding} = \text{Rp. } 330.000,-$$

\_\_\_\_\_ +

$$= \text{Rp. } 42.055.350,-$$

- **Harga Jual Buku**

$$\text{(Total Produksi : exp)} \times 4 = (42.055.350 : 1000) \times 4$$

$$= 42.056 \times 4 = \text{Rp. } 168.224,-$$

- **Break Even Point (Titik Impas)**

$$\text{Total Produksi : Harga Jual} = 42.055.350 : 168.224$$

$$= 250 \text{ Buku Terjual}$$

- **Laba Bersih Penulis**

$$\text{(Harga Buku x 10\%)} \times \text{eksemplar} = (168.224 \times 10\%) \times 1000$$

$$= 16.822 \times 1000$$

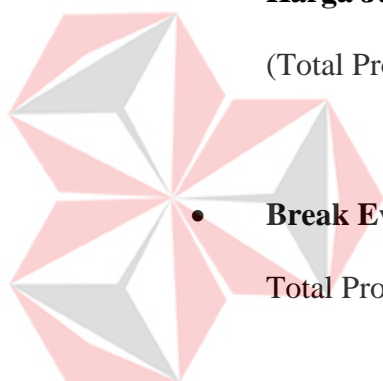
$$= \text{Rp. } 16.822.000,-$$

- **Laba Kotor Penerbit**

$$\text{(Harga Buku-Laba Penulis/buku)} \times \text{exp} = (168.224 - 16.822) \times 1000$$

$$= 151.402 \times 1000$$

$$= \text{Rp. } 151.402.000,-$$



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penciptaan buku esai fotografi Pantai Jatimalang ini adalah:

Dalam penciptaan buku esai fotografi Pantai Jatimalang, dilakukan pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari observasi lapangan dan wawancara langsung kepada responden utama pihak bidang pariwisata Diskoperindagpar Kabupaten Purworejo, data sekunder di dapat dari studi literatur, internet dan dokumentasi. Ditambahkan dengan melakukan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, Threat*) dan analisis STP (*Segmentasi, Targeting, Positioning*) untuk menemukan target segmentasi dari buku esai fotografi ini.

Data yang telah terkumpul lalu dilakukan reduksi data untuk memisahkan data yang penting dan yang tidak penting. Data yang sudah direduksi dapat disajikan dan di ambil kesimpulannya. Kesimpulan dari data dapat dijadikan keyword perancangan. Keyword yang ditemukan dalam perancangan ini adalah “Eksotis” yang memiliki arti berbeda, penuh warna, unik dan menarik. Dari keyword dapat ditemukan *headline* dan *subheadline* “Pantai Jatimalang: Eksotisme Pantai Selatan Purworejo” yang bermaksud untuk menonjolkan sisi eksotis dari Pantai Jatimalang guna menarik perhatian *audience*. Dengan keyword “Eksotis” sebagai konsep acuan desain, maka dalam penerapan desainnya akan

selalu memiliki fokus atau titik pandang dengan menonjolkan salah satu unsur yang menarik, dalam hal ini unsur yang ditonjolkan adalah visual foto *landscape* yang mengedepankan estetika keindahan.

Dari keyword juga dapat ditemukan bagaimana layout, font dan warna yang sesuai. Buku berformat *landscape* 23 cm x 33 cm dan konsisten menggunakan satu jenis layout *picture window*, hal ini guna menguatkan visual fotografi *landscape* untuk menonjolkan sisi eksotis Pantai Jatimalang. serta menyesuaikan target market dari buku yaitu kalangan menengah ke atas. Media yang digunakan untuk mempromosikan buku esai fotografi Pantai Jatimalang ini adalah *flyer* dan poster. Diharapkan dengan adanya buku esai fotografi Pantai Jatimalang ini dapat membantu pemerintah Kabupaten Purworejo dalam mengoptimalkan potensi wisata, guna menjadikan Kabupaten Purworejo sebagai daerah tujuan wisata yang diperhitungkan.

## 6.2 Saran

Adapun saran dari penciptaan buku esai fotografi Pantai Jatimalang ini adalah:

1. Memperdalam lagi detail informasi dan sajian foto yang diberikan tentang wisata Pantai Jatimalang untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan dalam perannya untuk mengoptimalkan potensi wisata.
2. Memperkaya informasi tentang wisata Pantai Jatimalang sebagai objek utama dalam pembahasan.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku :

Abbey, Norm. 1992. *Typographic Design Art 50 a Notes*. Pasadena: Pasadena City College.

Ambrose, Gavin dan Paul Harris. 2005. *The Layout Book*. Switzerland: AVA Publishing SA.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Alwi, Audy Mirza. 2004. *Foto Jurnalistik: Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*. Jakarta: Bumi Aksara.

Alexander, Morissan. 2010. *Periklanan: Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Jakarta: Ramdina Prakarsa.

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Carter, Rob dkk. 1993. *Typographic Design: Form and Communication*. New York: Van Nostrand Reinhold.

Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: ITB.

David, Marian. L. 1987. *Visual Design In Dress*. New Jersey: Prentice Hall Inc.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Purworejo. 2006. *Tentang Pariwisata Kabupaten Purworejo*.

Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kajian tentang Buku*.

Fandeli, Chafid. 2001. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberty.

Hermawan, Agus. 2012. *Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.

Hadari, Nawawi. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.

Hurlock, Elizabeth. B. 1991. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Kasali, Rhenald. 1998. *Membidik Pasar Indonesia: Segmentasi, Targeting dan Positioning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Martin, C. Leslie. 1968. *Design Graphics*. London: Macmillan.
- Muktiono, Joko D. 2003. *Aku Cinta Buku, Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Mitchell, W.J.T. 1994. *Landscape and Power*. Chicago: University of Chicago Press.
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Microsoft Encarta. 2009. *Dictionary*. Versi 16.0.0.1117. Microsoft Corporation.
- Nazir, Mohammad. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pendit, Nyoman S. 1994. *Ilmu Pariwisata dan Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Pramita.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo No: 11/2004 tentang Kawasan Bahari Terpadu (KBT) Kabupaten Purworejo.
- Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo No: 04/2008 tentang Urusan Pemerintahan Daerah Kabupaten Purworejo.
- Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo No: 04/2009 tentang Penetapan Potensi Wisata Kabupaten Purworejo sebagai Daya Tarik Wisata.
- Pujiriyanto. 2005. *Desain Grafis Komputer: Teori Grafis Komputer*. Yogyakarta: Andi.
- Rustan, Suriyanto. 2011. *Huruf on Tipografi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rustan, Suriyanto. 2008. *Layout Dasar & Penerapannya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rambey, Arbain dan Kartono Riyadi. 1994. *Foto Media: Apa itu Esai Foto*. No.1/II. Jakarta: PT. Gramedia.

- Sujali. 1989. *Geografi Pariwisata dan Kepariwisataaan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarwono, Jonathan dan Harry Lubis. 2007. *Metode Riset untuk Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Sihombing, Danton. 2001. *Tipografi dalam Desain Grafis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Supriyono, Rakhmat. 2010. *Desain Komunikasi Visual Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Utama, Nonot. S. 2002. *Foto Media: Essai Foto Dua Puluh Delapan Tahun Lalu*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wijaya, Taufan. 2011. *Foto Jurnalistik*. Klaten: Sahabat.

#### **Sumber Jurnal :**

- Laksono, Endang Widjajanti. 1998. *Meramalkan Zat Pewarna dengan Pendekatan Partikel dalam Kotak I-Dimensi*. Dalam jurnal Cakrawala Pendidikan.1 (17).

#### **Sumber Wawancara :**

- Cipto, Agus Prediat Eko. 2014. Wawancara “Potensi Wisata Pantai Jatimalang” di Kantor Dinas Koperasi Industri Perdagangan dan Pariwisata Kabupaten Purworejo.
- Ilham, Romi. 2015. Wawancara “Produksi Buku” di Kantor Bushido Indonesia Printing Factory, Manyar Kartika Barat 19 Surabaya 60118, Jawa Timur Indonesia.

**Sumber Internet :**

[http://kkcdn-static.kaskus.co.id/images/2499582\\_20120306082203.jpg](http://kkcdn-static.kaskus.co.id/images/2499582_20120306082203.jpg)  
(diakses 13 September 2014)

<http://edukasi.kompasiana.com/2012/05/10/memilih-jenis-huruf-sesuai-karakter-tulisan-462010.html> (diakses 27 Desember 2014)

[http://www.911fonts.com/font/download\\_BenguiatBkBTBook\\_1562.htm](http://www.911fonts.com/font/download_BenguiatBkBTBook_1562.htm)  
(diakses 17 Januari 2015)

[http://www.911fonts.com/font/download\\_BenguiatGotBkBTBook\\_1559.htm](http://www.911fonts.com/font/download_BenguiatGotBkBTBook_1559.htm)  
(diakses 17 Januari 2015)

<http://www.slideshare.net/FOTOKITA/photo-essay-national-geographic>  
(diakses 12 Januari 2015)

<http://iphonesia.com/photography/ishare/ishare-landscape-photography-dengan-eros-eflin-a-k-a-kapsore/> (diakses 27 Desember 2014)

<http://dkv.isi-dps.ac.id/berita/pengertian-fotografi-dan-foto-jurnalistik>  
(diakses 3 Januari 2015)

<http://lifestyle.kompasiana.com/hobi/2011/04/22/sekilas-esai-foto-358708.html>  
(diakses 13 September 2014)

[http://books.google.com/books/about/The\\_Ultimate\\_Field\\_Guide\\_to\\_Landscape\\_Ph.html?id=ygtUAAAAMAAJ](http://books.google.com/books/about/The_Ultimate_Field_Guide_to_Landscape_Ph.html?id=ygtUAAAAMAAJ) (diakses 2 juni 2014)

<https://d42nkd.wordpress.com/> (diakses 13 Oktober 2014)

<http://dgi-indonesia.com/wp-content/uploads/2009/03/dkv99010105.pdf>  
(diakses 11 Januari 2015)

[http://www.academia.edu/5604755/Layout\\_contoh](http://www.academia.edu/5604755/Layout_contoh) (diakses pada 7 Januari 2015)

<https://bag220.wordpress.com/2012/03/16/layout/> (diakses 7 Januari 2015)

<http://digilib.itb.ac.id/files/disk1/543/jbptitbpp-gdl-nataliaira-27125-3-2007ts-2.pdf> (diakses 10 Februari 2015)

<http://www.psikologizone.com/fase-fase-perkembangan-manusia/06511465>  
(diakses 11 Februari 2015)

<http://www.anneahira.com/wisatawan-domestik.htm>  
(diakses 11 Februari 2015)